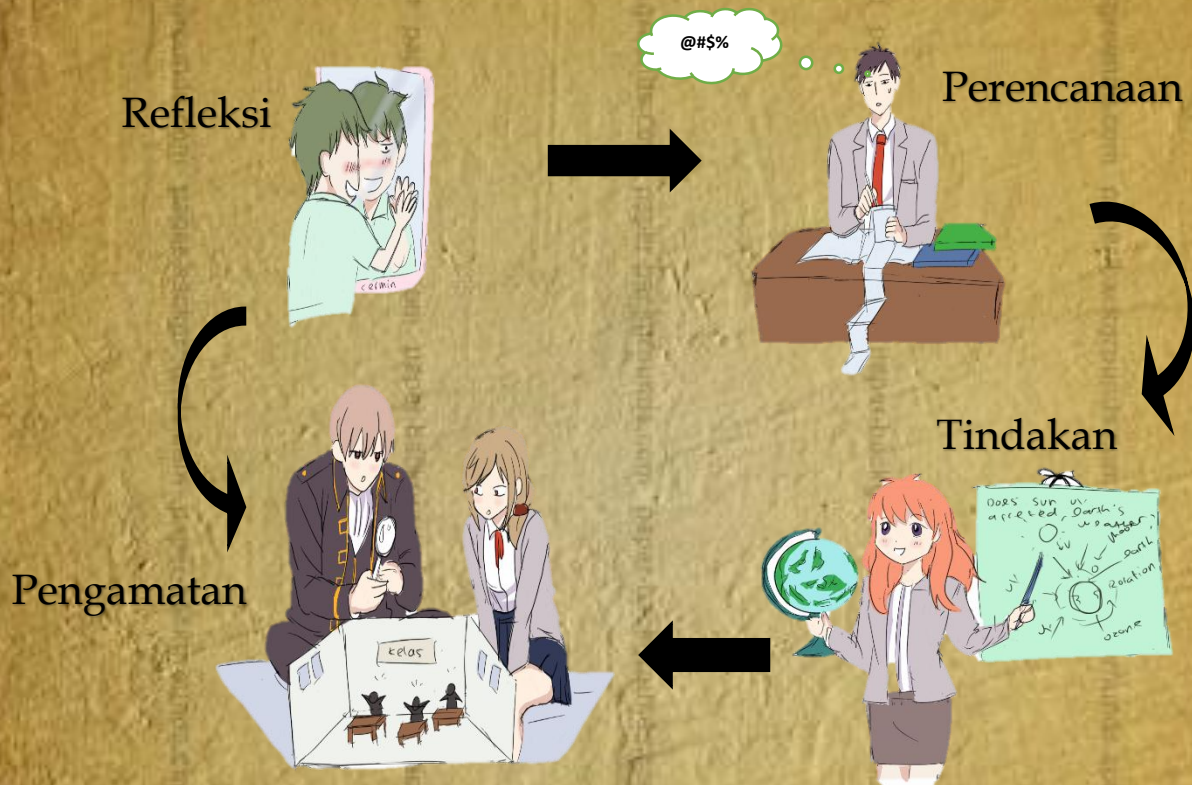


PANDUAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Tim Penyusun:

Desak Putu Eka Nilakusmawati, S.Si., M.Si.

Kartika Sari, S.Si., M.Sc.

Dra. Ni Made Puspawati, M.Phil., Ph.D.

Dibiayai oleh:

Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Ditlitabmas), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015



UNIVERSITAS UDAYANA
2015

PANDUAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Tim Penyusun:

Desak Putu Eka Nilakusmawati, S.Si., M.Si.

Kartika Sari, S.Si., M.Sc.

Dra. Ni Made Puspawati, M.Phil., Ph.D.

Disajikan dalam Rangka Program “Iptek bagi Masyarakat (IbM) Kelompok Guru Sekolah Dasar di Desa Bugbug, Karangasem: Pendampingan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah.

Dibiayai oleh:

Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Ditlitabmas),

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti),

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015

**UNIVERSITAS UDAYANA
2015**

PENGANTAR

Modul pelatihan “Panduan Penelitian Tindakan Kelas”, dirasakan penyusun sangat memberikan manfaat untuk menambah khasanah pengetahuan pembaca, guru, maupun peneliti pendidikan mengenai prosedur dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran.

Modul ini menyajikan topik-topik bahasan, diantaranya membahas tentang Hakikat Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Langkah-langkah PTK, Merancang PTK, Melaksanakan Perbaikan dalam Pembelajaran, Menganalisis dan Menginterpretasikan Data serta Menindaklanjuti Hasil PTK, Laporan PTK, dan Langkah-langkah Validitas. Kesemuanya itu akan dibahas dalam modul ini, disertai dengan beberapa contoh singkat.

Materi yang disajikan dalam modul ini sebagian besar (Bab I sampai Bab VI) disarikan dari buku dengan judul “Penelitian Tindakan Kelas” yang ditulis oleh Wardhani, IGAK., dkk., 2007, Jakarta: Universitas Terbuka. Sedangkan Bab VII diringkas dari buku yang disusun oleh Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama, 2009, “Mengenal Penelitian Tindakan Kelas” Jakarta: PT. Indeks. Dengan modul yang ringkas ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru-guru yang hendak melaksanakan PTK.

Akhir kata, “tak ada gading yang tak retak”. Kritik, saran, dan masukan dari berbagai pihak, untuk menyempurnakan modul ini akan diterima dengan senang hati

Denpasar, Juli 2015

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| BAB I. HAKIKAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) | 1 |
| 1.2 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas | 1 |
| 1.2 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas | 2 |
| 1.3 Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Kelas | 3 |
| 1.4 Mengapa PTK Perlu dilakukan oleh Guru | 4 |
| 1.5 Manfaat, Keterbatasan, dan Persyaratan PTK | 5 |
| BAB II. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN TINDAKAN KELAS | 10 |
| 2.1 Rencana dan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas | 10 |
| 2.1.1 Mengidentifikasi Masalah | 10 |
| 2.1.2 Menganalisis dan Merumuskan Masalah | 11 |
| 2.1.3 Merencanakan Perbaikan | 12 |
| 2.1.4 Melaksanakan PTK | 13 |
| 2.2 Pengumpulan dan Analisis Data, serta Tindak Lanjut | 15 |
| 2.2.1 Pengumpulan Data | 15 |
| 2.2.2 Analisis Data dan Refleksi | 20 |
| 2.2.3 Perencanaan Tindak Lanjut | 21 |
| BAB III. MERANCANG PENELITIAN TINDAKAN KELAS | 22 |
| 3.1 Langkah-langkah Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas | 22 |
| 3.1.1 Langkah-langkah untuk Menemukan dan Merumuskan Masalah | 22 |
| 3.1.2 Mengembangkan Alternatif Tindakan | 25 |
| 3.2 Rencana dan Proposal PTK | 26 |
| 3.2.1 Rencana Perbaikan | 26 |
| 3.2.2 Menentukan dan Mempersiapkan Prosedur dan Instrumen Pengumpul Data | 29 |
| 3.2.3 Proposal PTK | 30 |
| BAB IV. MELAKSANAKAN PERBAIKAN DALAM PEMBELAJARAN | 34 |
| 4.1 Perbedaan Peran Guru Sebagai Pengajar dan Pelaksana PTK | 34 |
| 4.1.1 Peran Guru sebagai Pengajar serta sebagai Pengajar dan Peneliti | 34 |
| 4.1.2 Membangun Kolaborasi | 38 |
| 4.2 Melaksanakan Perbaikan Pembelajaran | 38 |
| 4.2.1 Melaksanakan Perbaikan Pembelajaran Daur 1 | 38 |
| 4.2.2 Melaksanakan Perbaikan Pembelajaran Daur 2 | 39 |
| BAB V. MENGANALISIS DAN MENGINTERPRETASIKAN DATA SERTA MENINDAKLANJUTI HASIL PTK | 41 |
| 5.1 Hakikat Analisis, Penyajian, dan Interpretasi Data | 41 |
| 5.2 Menganalisis dan Menyajikan Data | 41 |
| 5.3 Menyimpulkan Hasil PTK | 42 |
| 5.4 Menindaklanjuti Hasil PTK | 43 |

| | |
|--|----|
| BAB VI. LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) | 44 |
| 6.1 Hakikat Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) | 44 |
| 6.2 Substansi Komponen Laporan PTK | 45 |
| 6.3 Berbagai Ketentuan dalam Penulisan Laporan PTK | 48 |
| 6.4 Mendiseminasikan Laporan PTK | 50 |
| BAB VII. LANGKAH-LANGKAH VALIDITAS | 52 |
| 7.1 Validasi Diri Sendiri (<i>Self Validation</i>) | 52 |
| 7.2 Validasi oleh Teman (<i>Peer Validation</i>) | 53 |
| 7.3 Validasi oleh Siswa (<i>Learner Validation</i>) | 54 |
| DAFTAR PUSTAKA | 55 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Perbandingan PTK dan Penelitian Tindakan Kelas Non-PTK | 3 |
| 2. Perbedaan Karakteristik PTK dengan Penelitian Formal | 4 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--------------------------------|---------|
| 1. Tahap-tahap dalam PTK | 10 |
| 2. Prosedur Observasi | 18 |

BAB I

HAKIKAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS

1.1 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu satu *Action Research* yang dilakukan di kelas. *Action Research*, sesuai dengan artinya, diterjemahkan menjadi penelitian tindakan; yang oleh Carr dan Kemmis (McNiff, 1991, p.2) didefinisikan sebagai berikut.

Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participans (teachers, students or pricipals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and (3) the situations (and institutions) in which the practices are carried out.

Ide pokok dari pengertian tersebut di atas menurut Wardhani, dkk. (2007) sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan adalah satu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri.
2. Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa, atau kepala sekolah.
3. Penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan.
4. Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki: dasar pemikiran dan kepantasan dari praktik-praktik, pemahaman terhadap praktik tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilaksanakan.

Dari keempat ide pokok tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. Tidak berbeda dengan penelitian tersebut, Mills (dalam Wardhani, dkk., 2007) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai “systematic inquiry” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan “reflective practice” yang memperbaiki hasil belajar siswa. Dengan berbekalkan pengertian ini, kita dapat mengkaji pengertian penelitian tindakan kelas (PTK) berikut: Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan

tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

1.2 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Karakteristik PTK yang membedakannya dengan jenis penelitian lain (Wardhani, dkk., 2007) adalah:

1. Adanya masalah dalam PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan. Dengan perkataan lain, guru merasa bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam praktik pembelajaran yang dilakukannya selama ini, dan perbaikan tersebut diprakarsai dari dalam diri guru sendiri (*an inquiry of practice from within*), bukan oleh orang dari luar. Tegasnya, kepedulian guru terhadap kualitas pembelajaran yang dikelolanya merupakan awal dari munculnya masalah yang perlu dicari jawabannya. Hal ini berbeda dengan penelitian biasa, yang secara umum adanya masalah ditengarai oleh peneliti yang biasanya berasal dari luar lingkungan yang mempunyai masalah tersebut.
2. *Self reflective inquiry*, atau penelitian melalui refleksi diri merupakan ciri PTK yang paling esensial. Berbeda dengan penelitian biasa yang mengumpulkan data dari lapangan atau objek atau tempat lain sebagai responden, maka PTK mempersyaratkan guru mengumpulkan data dari praktiknya sendiri melalui refleksi diri. Ini berarti, guru mencoba mengingat kembali apa yang dikerjakannya di dalam kelas, apa dampak tindakan tersebut bagi siswa, dan kemudian yang terpenting guru mencoba memikirkan mengapa dampaknya seperti itu.
3. Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi.
4. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, dalam PTK dikenal adanya siklus pelaksanaan berupa pola: perencanaan-pelaksanaan-observasi-refleksi-revisi (perencanaan ulang). Ini tentu berbeda dengan dengan penelitian biasa, yang biasanya tidak disertai dengan perlakuan yang berupa siklus. Ciri ini merupakan ciri khas penelitian tindakan, yaitu adanya tindakan yang berulang-ulang sampai didapat hasil yang terbaik.

1.3 Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbeda dari penelitian kelas (*classroom research*). PTK termasuk salah satu jenis penelitian kelas karena memang penelitian tersebut dilakukan di dalam kelas. Namun penelitian kelas yang dapat didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan di dalam kelas, mencakup tidak hanya PTK, tetapi juga berbagai jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas.

Sebagai contoh, penelitian mengenai keefektifan salah satu metode mengajar. Dalam hal ini guru diminta menggunakan metode mengajar tertentu dengan cara mengikuti disain atau rancangan yang telah ditetapkan. Peneliti akan mengumpulkan data dari observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, dan barangkali juga memberikan angket. Guru berperan sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitinya sendiri mungkin berasal dari institusi lain. Perilaku guru yang dipersyaratkan oleh peneliti harus dipertahankan oleh guru selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini mungkin juga akan disampaikan kepada kepala sekolah, tetapi tindak lanjutnya barangkali masih menjadi tanda tanya (Wardhani, dkk., 2007)

Tabel 1. Perbandingan PTK dan Penelitian Tindakan Kelas Non-PTK

| No | Aspek | Penelitian Tindakan Kelas | Penelitian Kelas non-PTK |
|----|-------------------------|--|---|
| 1 | Peneliti | Guru | Orang luar |
| 2 | Rencana Penelitian | Oleh guru (mungkin dibantu orang luar) | Oleh peneliti |
| 3 | Munculnya Masalah | Dirasakan oleh guru (mungkin dengan dorongan orang luar) | Dirasakan oleh orang luar |
| 4 | Ciri Utama | Ada tindakan untuk perbaikan yang berulang sebagai guru dan peneliti | Belum tentu ada tindakan perbaikan |
| 5 | Peran Guru | Sebagai guru dan peneliti | sebagai guru (objek penelitian) kelas |
| 6 | Tempat Penelitian | Kelas | Kelas |
| 7 | Proses Pengumpulan Data | Oleh guru sendiri atau bantuan orang lain | Oleh peneliti |
| 8 | Hasil Penelitian | Langsung dimanfaatkan oleh guru dan dirasakan oleh kelas | Menjadi milik peneliti, belum tentu dimanfaatkan oleh guru. |

Tabel 2 Perbedaan Karakteristik PTK dengan Penelitian Formal

| No | Dimensi | PTK | Penelitian Formal |
|----|-----------------------------|--|---|
| 1 | Motivasi | Tindakan | Kebenaran |
| 2 | Sumber masalah | Diagnosis status | Induktif-deduktif |
| 3 | Tujuan | Memperbaiki praktik, sekarang dan disini | Verifikasi dan menemukan pengetahuan yang dapat digeneralisasikan |
| 4 | Peneliti yang terlibat | Pelaku dari dalam (guru) | Orang luar yang berminat |
| 5 | sampel | Kasus khusus | Sampel yang representative |
| 6 | metodologi | Longgar tetapi berusaha objektif-jujur-tidak memihak (impartiality) | Baku dengan objektivitas dan ketidakmemihakan yang terintegrasi (build-in objectivity & impartiality) |
| 7 | Penafsiran hasil penelitian | Untuk memahami praktik melalui refleksi oleh praktisi yang membangun | Mendeskripsikan, mengabstraksi, serta menyimpulkan dan membentuk teori oleh ilmuwan. |
| 8 | Hasil akhir | Siswa belajar lebih baik (proses dan produk) | Pengetahuan, prosedur, atau materi yang teruji. |

1.4 Mengapa PTK Perlu Dilakukan oleh Guru

Selanjutnya pertanyaan: mengapa guru yang harus melakukan PTK, menurut Hopkins (1993) berkaitan dengan isu-isu seputar profesionalisme, praktik di kelas, kontrol sosial terhadap guru, serta kemanfaatan penelitian pendidikan. Dari segi profesionalisme, penelitian kelas yang dilakukan oleh guru dipandang sebagai suatu unjuk kerja seorang guru yang profesional karena studi sistematis yang dilakukan terhadap diri sendiri dianggap sebagai tanda (*hallmark*) dari pekerjaan guru yang profesional. Dari sisi ini ada dua argumentasi yang dapat dikemukakan oleh Hopkins (Wardhani, dkk., 2007).

Pertama, guru yang baik perlu mempunyai otonomi dalam melakukan penilaian profesional, sehingga sesungguhnya, ia tidak perlu diberitahu apa yang harus ia kerjakan. Ini tidak berarti bahwa ia tidak dapat menerima masukan atau saran dari luar. Saran atau masukan tersebut tetap penting, tetapi gurulah yang menentukan (memberikan *professional judgement*) atau yang paling tahu apakah masukan saran tersebut sesuai dengan kelas yang dihadapinya.

Kedua, ketidaktepatan paradigma penelitian tradisional dalam membantu guru memperbaiki kinerjanya dalam mengajar. Salah satu aspek yang tidak menguntungkan dari penelitian tradisional adalah temuan-temuannya yang sangat sulit diterapkan dalam

praktik pembelajaran di kelas sebagaimana dikemukakan oleh Arthur Bolster (Hopkins, 1993), pengaruh penelitian tentang mengajar terhadap praktik pembelajaran sangat kecil karena asumsi atau titik tolak tentang mengajar yang digunakan para peneliti berbeda dengan asumsi atau titik tolak yang digunakan para guru. Sebagai akibatnya, kesimpulan resmi yang dihasilkan oleh berbagai penelitian tersebut kurang relevan dengan kebutuhan para guru yang mengajar di kelas,

Wardhani, dkk. (2007) memberikan contoh berikut, misalnya para peneliti ingin meneliti keefektifan salah satu metode mengajar. Ia berasumsi bahwa metode tersebut dapat digunakan guru secara terisolasi tanpa memperhatikan aspek lainnya. Padahal, dalam praktiknya, guru tidak pernah menggunakan metode itu secara terisolasi dan selalu menyesuaikannya dengan kondisi kelas. Tentu saja kesimpulan yang dihasilkan oleh penelitian tersebut tidak sepenuhnya sesuai jika diterapkan.

Dilihat dari sisi praktik pembelajaran di kelas, gurulah yang paling banyak pengalaman. Guru paling tahu, kapan sesuatu harus dimunculkan kapan harus dicegah. Apa yang diamati oleh para peneliti luar ketika mereka datang ke kelas mungkin hanya merupakan kejadian sesaat yang berakar dari berbagai kondisi sebelumnya, yang tidak mungkin diamati oleh para peneliti. Sedangkan pengamatan yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri akan lebih bermakna karena guru dapat menghubungkan hasil pengamatan tersebut dengan berbagai kondisi sebelumnya, serta terkait dengan kebutuhan guru itu sendiri.

Faktor lain yang memperkuat alasan perlunya guru melakukan PTK adalah keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan pengembangan di sekolahnya dan mungkin di tingkat yang lebih luas, sehingga ia perlu mampu melakukan review terhadap kinerjanya sendiri, untuk selanjutnya dapat dipakai sebagai masukan dalam review kinerja sekolah. Kegiatan menilai daya serap, review muatan kurikulum, atau review teknik pembelajaran yang efektif memerlukan keterampilan untuk melaksanakan PTK, guru akan merasa lebih mantap berpartisipasi dalam berbagai kegiatan inovatif.

1.5 Manfaat, Keterbatasan, dan Persyaratan PTK

A. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) mempunyai manfaat yang cukup besar, baik bagi guru, pembelajaran, maupun bagi sekolah (Wardhani, dkk., 2007):

1. Manfaat PTK bagi Guru. Bagi guru PTK mempunyai beberapa manfaat:

- a. PTK dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya karena memang sasaran akhir PTK adalah perbaikan pembelajaran. Perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru karena sudah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelolanya. Disamping itu, hasil PTK yang diperolehnya dapat disebarkan kepada teman sejawat, sehingga mereka barangkali tergerak untuk mencobakan hasil tersebut atau paling tidak mencoba melakukan perbaikan bagi pembelajaran di kelasnya.
- b. Dengan melakukan PTK guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dengan kata lain, guru mampu menunjukkan otonominya sebagai pekerja profesional.
- c. PTK membuat guru lebih percaya diri. Jika PTK mampu membuat guru berkembang sebagai pekerja profesional, maka sebagai konsekuensinya maka PTK juga mampu membuat guru lebih percaya diri. Guru yang mampu melakukan analisis terhadap kinerjanya sendiri di dalam kelas sehingga menemukan kekuatan dan kekurangan dan kemudian mengembangkan alternatif untuk mengatasi kelemahannya jelas-jelas merupakan guru yang penuh percaya diri. Guru yang mampu melakukan PTK, lebih-lebih jika guru tersebut pernah mempublikasikan hasil PTK nya akan merasa punya sesuatu untuk dibanggakan. Ia mampu berperan sebagai guru dan peneliti di kelasnya sendiri.
- d. Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menerima hasil perbaikan yang ditemukan orang lain, namun ia sendiri adalah perancang dan pelaku perbaikan tersebut, yang menghasilkan berbagai teori dalam memperbaiki pembelajaran. Hasil yang ditemukan sendiri akan merupakan dorongan yang kuat bagi guru untuk terus menerus melakukan perbaikan. Inilah yang diistilahkan sebagai *Teorizing by practitioners*, yang membangun sendiri pengetahuan (*self-contracted knowledge*) atau berupa *personal theory* atau *theory-in-use* (Raka Joni, Kardiawarman & Hadi Subroto, 1998).

2. Manfaat PTK bagi Pembelajaran/Siswa.

Menurut Raka Joni, Kardiawarman & Hadi Subroto, 1998 (dalam Wardhani, dkk., 2007), PTK mempunyai manfaat yang sangat besar bagi pembelajaran karena tujuan PTK adalah memperbaiki praktik pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki belajar siswa. Dengan adanya PTK kesalahan dalam proses pembelajaran akan cepat dianalisis dan diperbaiki, sehingga kesalahan tersebut tidak akan berlanjut. Jika kesalahan dapat diperbaiki, hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat, sebaliknya jika kesalahan dalam proses pembelajaran dibiarkan berlarut-larut maka guru akan tetap mengajar dengan cara yang sama sehingga hasil belajar siswa pun tetap sama, bahkan mungkin menurun. Dengan demikian, ada hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar siswa.

3. Manfaat PTK bagi Sekolah

Wardhani, dkk. (2007) menjelaskan bahwa sekolah yang para gurunya terampil melaksanakan PTK, tentu akan memetik manfaat. Disebutkan bahwa sekolah yang berhasil mendorong terjadinya inovasi pada diri para guru telah berhasil pula meningkatkan kualitas pendidikan untuk para siswa. Hopkins (1993: 218) (dalam Wardhani, dkk., 2007) dalam preposisinya yang menyebutkan: *there is little school development without theacer development; and there is little teacher development without school development*; menunjukkan betapa eratnya hubungan perkembangan sekolah dengan perkembangan kemampuan guru. Sekolah tidak akan berkembang atau hanya sekali berkembang tanpa berkembangnya kemampuan guru, demikian pula sebaliknya guru tidak akan berkembang tanpa berkembangnya sekolah. PTK memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional para guru, perbaikan proses dan hasil belajar siswa, serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah tersebut.

B. Keterbatasan Penelitian Tindakan Kelas

1. Validitas PTK

Menurut Wardhani, dkk. (2007), validitas atau kesahihan PTK sebagai penelitian ilmiah masih sering dipertanyakan. Metodologi yang agak longgar yang lebih bersifat informal meskipun dijaga keobjektifannya masih menimbulkan keraguan, apakah kaidah-kaidah penelitian ilmiah dapat dijaga selama pengumpulan data? Apakah tidak ada manipulasi yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa karena

perintah guru? Tetapi, jika kita mau jujur, guru tentu tidak mungkin melakukan manipulasi karena tidak ada pamrih apa-apa. Guru tidak hanya ingin melakukan sesuatu untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Namun demikian, para peneliti masih sering mempertanyakan kesahihan penelitian yang dilakukan guru sendiri di dalam kelasnya.

2. Generalisasi

Sejalan dengan masalah validitas, hasil PTK tidak dapat digeneralisasikan karena memang hasil tersebut hanya terkait dengan siswa dalam kelas tertentu. Kita tidak dapat menyimpulkan bahwa dalam satu teknik efektif untuk meningkatkan motivasi siswa karena sampel penelitian hanya satu kelas yang merupakan kasus khusus. PTK memang penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki aspek pembelajaran tertentu yang terjadi di kelas tersebut. meskipun demikian, hasil penelitian tersebut, tentu dapat dicobakan oleh guru lain dengan mempertimbangkan berbagai modifikasi sesuai dengan kondisi kelasnya (Wardhani, dkk., 2007).

C. Kondisi yang Diperyaratkan dalam PTK

Agar PTK dapat dilangsungkan secara benar, berbagai kondisi harus dipenuhi. Kondisi tersebut antara lain (Wardhani, dkk., (2007):

1. Sekolah harus memberikan kebebasan yang memadai bagi guru untuk melakukan PTK, berkolaborasi dengan teman guru lainnya, dapat secara bebas meminta teman sejawat untuk menjadi pengamat bagi kelasnya, dan bebas berdiskusi tentang kemajuan kelasnya, disamping dapat menumbuhkan rasa saling mempercayai. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa birokrasi dan formalitas yang ada di sekolah tidak menunjang terjadinya itu semua. Kondisi ini tidak menunjang pelebmbagaan PTK di sekolah sehingga PTK hanya dianggap eksperimen sesaat saja.
2. Birokrasi dan hierarki organisasi di sekolah hendaknya diminimalkan. Sebaliknya yang harus ditumbuhkan adalah kolaborasi atau kerjasama yang saling menguntungkan, serta pengambilan keputusan secara bersama.
3. Sekolah semestinya selalu mempertanyakan apa yang diinginkan bagi sekolahnya. Jika keinginan tersebut memang merupakan komitmen sekolah, maka PTK sebagai satu bentuk inovasi di sekolah akan dapat tumbuh subur, dan kegiatan PTK mungkin akan menjadi kegiatan rutin bagi guru.

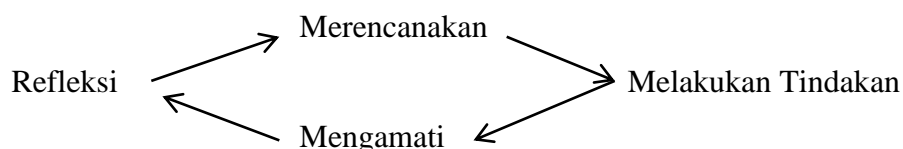
4. PTK mensyaratkan keterbukaan dari semua staff sekolah untuk membahas masalah yang dihadapi tanpa rasa khawatir akan dicemoohkan. Diskusi dengan teman sejawat tentang masalah yang dihadapi dan kemudian setiap staf menganggap masalah yang dihadapi merupakan masalah bersama merupakan kondisi yang dipersyaratkan untuk berkembangnya PTK di sekolah.
5. Sikap kepala sekolah dan staf administrasi harus menunjang terjadinya pembaruan. Sikap yang negatif yang ditunjukkan meskipun sekilas akan merusak iklim inovasi yang sedang tumbuh.
6. Guru dan siswa harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi bahwa mereka sedang melakukan suatu pembaruan yang didukung oleh kepala sekolah dan orang tua.

BAB II

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

2.1 Rencana dan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan melakukan refleksi seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Tahap-tahap dalam PTK

Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk merevisi rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memperbaiki praktik atau memecahkan masalah yang menjadi kerisauan guru. Setelah siklus ini berlangsung beberapa kali, barangkali perbaikan yang diinginkan sudah terjadi. Dalam hal ini daur PTK dengan tujuan perbaikan yang direncanakan sudah berakhir, namun biasanya akan muncul kembali masalah atau kerisauan baru dari guru. Masalah ini akan kembali dipecahkan dengan mengikuti daur PTK (Wardhani, dkk. 2007).

Dua tahapan yaitu merencanakan dan melakukan tindakan, dengan empat langkah utama yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah
2. Menganalisis dan merumuskan masalah,
3. Merencanakan PTK, serta
4. Melaksanakan PTK

2.1.1 Mengidentifikasi Masalah

Agar mampu merasakan dan mengungkapkan adanya masalah, seorang guru dituntut jujur pada diri sendiri dan melihat pembelajaran yang dikelolanya sebagai bagian yang penting dari dunianya. Berbekalkan kejujuran dan kesadaran tersebut, untuk mengidentifikasi kesalahannya, guru dapat mengajukan pertanyaan berikut kepada diri sendiri (Wardhani, dkk. 2007):

1. Apa yang sedang terjadi di kelas saya?

2. Masalah apa yang ditimbulkan oleh kejadian itu?
3. Apa pengaruh masalah tersebut bagi kelas saya?
4. Apa yang akan terjadi jika masalah tersebut saya biarkan?
5. Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasi masalah tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut guru perlu merenung atau melakukan refleksi tentang apa yang terjadi di dalam kelas. Refleksi akan efektif jika guru mempunyai pemahaman yang tinggi akan fungsi pembelajaran dan jujur terhadap diri sendiri. Jika setelah menjawab pertanyaan tersebut guru sampai pada kesimpulan bahwa ia memang menghadapi masalah dalam bidang tertentu, berarti ia sudah berhasil mengidentifikasi masalah.

Jika masalah sudah teridentifikasi, maka muncul pertanyaan, masalah mana yang mungkin dipecahkan melalui PTK? Apakah semua masalah layak dipecahkan melalui PTK? Untuk menjawab pertanyaan ini, rambu-rambu berikut dapat dijadikan pegangan.

Bidang yang layak dijadikan fokus PTK adalah (Mills dalam Wardhani, dkk. (2007): (a) Melibatkan kegiatan belajar mengajar, (b) Mungkin ditangani oleh guru, (c) Sangat menarik minat guru, serta (d) Ingin diubah/diperbaiki oleh guru.

2.1.2 Menganalisis dan Merumuskan Masalah

Setelah masalah teridentifikasi kita perlu melakukan analisis sehingga dapat merumuskan masalah dengan jelas. Tentu saja sebelum menganalisis masalah, kita mengumpulkan data yang terkait dengan masalah tersebut. Tanpa melakukan analisis, mungkin masalah yang kita identifikasi masih kabur. Analisis dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri atau refleksi, dan dapat pula mengkaji ulang berbagai dokumen seperti pekerjaan siswa, daftar hadir, atau daftar nilai, atau bahkan bahan pelajaran yang kita siapkan. Semua ini bergantung dari jenis masalah yang kita identifikasi. Misalnya, jika masalah yang kita identifikasi adalah rendahnya motivasi belajar siswa, barangkali yang harus kita analisis adalah dokumen tentang hasil belajar siswa, catatan harian kita tentang respon siswa dalam pembelajaran, dan yang tak kalah pentingnya melakukan refleksi, sehingga kita mendapat gambaran yang jelas tentang perilaku mengajar kita.

Masalah yang dihadapi guru mungkin sangat luas, oleh karena itu guru perlu memfokuskan perhatiannya pada masalah yang mungkin dapat ditanggulangi dan memerlukan prioritas untuk ditangani. Dalam hal ini perlu diingat kembali rambu-rambu

pemilihan masalah yang dapat dijadikan fokus PTK atau yang dapat dipecahkan melalui PTK.

Selanjutnya, masalah perlu dijabarkan atau dirinci secara operasional agar rencana perbaikannya dapat lebih terarah. Misalnya, masalah: tugas dan bahan belajar yang bagaimana yang dapat meningkatkan motivasi siswa? Dapat dijabarkan sebagai berikut (Wardhani, dkk. 2007):

1. Bagaimana frekuensi pemberian tugas yang dapat meningkatkan motivasi siswa?
2. Bagaimana bentuk dan materi tugas yang memotivasi?
3. Bagaimana syarat bahan belajar yang menarik?
4. Bagaiman kaitan materi bahan belajar dengan tugas yang diberikan?

Dengan dirumuskannya masalah secara operasional guru sudah mulai membuat rencana perbaikan atau rencana PTK.

2.1.3 Merencanakan Perbaikan

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan guru perlu membuat rencana tindakan atau yang sering disebut rencana perbaikan. Langkah-langkah dalam menyusun rencana adalah sebagai berikut (Wardhani, dkk. 2007):

1. Merumuskan cara perbaikan yang akan dibentuk dalam bentuk hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan adalah dugaan guru tentang cara yang terbaik untuk mengatasi masalah. Dugaan atau hipotesis ini dibuat berdasarkan kajian berbagai teori, kajian hasil penelitian yang pernah dilakukan dalam masalah yang serupa, diskusi dengan teman sejawat atau dengan pakar, serta refleksi pengalaman sendiri sebagai guru. Berdasarkan hasil kajian tersebut, guru menyusun berbagai alternatif tindakan. Selanjutnya, guru perlu mengkaji setiap alternatif, terutama keterkaitannya dengan tujuan tindakan (perbaikan) serta kelayakan pelaksanaannya. Akhirnya dengan mempertimbangkan hasil kajian, guru memilih alternatif yang dianggap paling layak.

Sebagai contoh cobalah lakukan langkah berikut untuk menemukan hipotesis tindakan bagi masalah di atas. Kaji teori tentang bahan belajar dan tugas yang menarik, ingat-ingat pengalaman anda sebagai guru, dan perlu berbicaralah dengan pakar pendidikan. Dari hasil kajian yang dilakukan beberapa alternatif dapat dibuat:

- a. Tugas akan berhasil dan menantang jika diberikan setiap minggu atau dua minggu sekali.
- b. Bentuk tugas yang bervariasi akan memotivasi siswa untuk mengerjakannya.

c. Tugas akan cukup menantang jika materinya diambil dari lingkungan siswa atau diambil dari buku pelajaran yang dimiliki siswa

d. Tugas yang diberikan akan menantang jika dikaitkan dengan bahan belajar

Cocokkan hipotesis yang anda buat dengan alternatif tersebut dan kemudian pilih alternatif yang paling layak untuk setiap masalah.

2. Analisis kelayakan hipotesis tindakan

Setelah menetapkan alternatif hipotesis yang terbaik, hipotesis ini masih perlu dikaji kembali kelayakannya dikaitkan dengan kemungkinan pelaksanaannya. Dengan kata lain, guru harus bertanya, mungkinkah rencana tindakan tersebut dilaksanakan. Hal ini terutama dikaitkan dengan hal-hal berikut:

a. Kemampuan dan komitmen guru sebagai aktor pelaksana karena pelaksanaan PTK memang harus dari keinginan guru sendiri. Guru harus bertanya kepada diri sendiri apakah ia cukup mampu melaksanakan dan menyelesaikan rencana perbaikan tersebut.

b. Kemampuan dan kondisi fisik siswa dalam mengikuti tindakan tersebut, misalnya jika diputuskan untuk memberi tugas setiap minggu apakah siswa cukup mampu menyelesaikannya. Apakah malah membuat siswa menjadi bosan.

c. Ketersediaan sarana/fasilitas yang diperlukan. Apakah sarana/fasilitas yang diperlukan dalam perbaikan dapat diadakan oleh siswa, sekolah, atau oleh guru sendiri?

d. Iklim belajar dan iklim kerja di sekolah. Iklim belajar berkaitan dengan berbagai kebiasaan guru, siswa, dan personil lain dalam menyikapi kegiatan belajar atau kegiatan akademik, sedangkan iklim kerja berkaitan dengan kebiasaan personil sekolah dalam menyikapi tugas-tugasnya. Dalam hal ini guru perlu mempertimbangkan apakah alternatif yang dipilihnya akan mendapat dukungan dari kepala sekolah dan personil lain di sekolah.

2.1.4 Melaksanakan PTK

1. Menyiapkan Pelaksanaan

Ada beberapa langkah yang perlu dipersiapkan sebelum merealisasikan rencana tindakan kita (Wardhani, dkk. 2007):

a. Membuat rencana pembelajaran beserta skenario tindakan yang akan dilaksanakan. Skenario mencakup langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam kegiatan tindakan atau perbaikan. Terkait dengan rencana

pembelajaran, guru perlu mempersiapkan berbagai bahan seperti tugas dan bahan belajar yang dibuat sesuai dengan hipotesis yang dipilih, alat peraga, atau buku-buku yang relevan.

- b. Menyiapkan fasilitas atau sarana pendukung yang diperlukan, misalnya gambar-gambar, meja tempat mengumpulkan tugas, atau sarana lain yang terkait.
- c. Menyiapkan cara merekam dan menganalisis data yang berkaitan dengan proses dan hasil perbaikan. Dalam hal ini guru harus menetapkan apa yang harus direkam, bagaimana cara merekamnya, dan kemudian bagaimana cara menganalisisnya. Agar dapat melakukan ini, guru harus menetapkan indikator keberhasilan. Misalnya, sikap siswa ketika diberi tugas, persentase siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu, kualitas penyelesaian tugas siswa, persentase kehadiran siswa, serta nilai siswa dalam tes formatif. Jika indikator ini sudah ditetapkan, guru dapat menentukan cara merekam dan menganalisis data.
- d. Jika perlu untuk memantapkan keyakinan diri, guru perlu menstimulasikan pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini guru dapat bekerja sama dengan teman sejawat.

2. Melaksanakan Tindakan

Setelah persiapan selesai selanjutnya guru melaksanakan tindakan dalam kelas yang sebenarnya. agar pelaksanaan berlangsung secara terarah, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip, yang oleh Hopkins (dalam Wardhani, dkk. 2007) disebut sebagai kriteria PTK yang dilakukan oleh guru. Beberapa kriteria tersebut adalah:

- a. Pekerjaan utama guru adalah mengajar. Oleh karena itu metodologi penelitian yang sedang dilaksanakan tidak boleh mengganggu komitmen guru dalam mengajar. Ini berarti, guru tidak boleh mengorbankan siswa dalam penelitian yang sedang dilaksanakannya, dengan perkataan lain guru harus selalu mengutamakan siswa karena memang tujuan utamanya untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.
- b. Cara pengumpulan dan perekaman data jangan sampai menyita waktu guru. Esensi pelaksanaan PTK memang harus disertai dengan observasi dan interpretasi dan pengumpul data yang paling baik adalah guru. Namun, jika

kegiatan ini menyita waktu guru terlampau banyak, konsentrasi guru dalam mengajar akan terganggu. Untuk mengatasi masalah ini guru dapat memanfaatkan alat perekam atau minta bantuan teman sejawat.

- c. Metodologi yang diterapkan haruslah reliabel atau handal, sehingga memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi kelasnya.
- d. Masalah yang ditangani guru haruslah sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru.
- e. Sebagai peneliti guru harus memperhatikan berbagai aturan atau etika yang terkait dengan tugas-tugasnya. Misalnya menyampaikan kepada kepala sekolah tentang rencana tindakan yang akan dilakukan, atau menginformasikan kepada orang tua siswa jika selama pelaksanaan PTK siswa diwajibkan melakukan sesuatu di luar kebiasaan rutin.

2.2 Pengumpulan dan Analisis Data, serta Tindak Lanjut

2.2.1 Pengumpulan Data

Seperi tersirat dalam langkah-langkah PTK, pengumpulan data dilakukan oleh guru sebagai peneliti selama proses pelaksanaan tindakan. Data dapat dikumpulkan dengan berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, catatan harian, dan sebagainya. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat menentukan dalam PTK.

1. Observasi dan Interpretasi

Pelaksanaan tindakan disertai dengan observasi atau pengamatan dan sekaligus interpretasi terhadap data tentang proses dan hasil tindakan, sehingga dapat dikatakan pelaksanaan tindakan dan observasi/interpretasi berlangsung simultan. Artinya, data yang diamati tersebut langsung diinterpretasikan, tidak sekadar direkam. Misalnya, jika guru memberikan pujian kepada siswa, yang direkam bukan hanya jenis pujian yang diberikan, tetapi juga dampaknya bagi siswa yang mendapat pujian. Dampak ini dapat diinterpretasikan dari sikap dan partisipasi siswa dalam pembelajaran setelah mendapat pujian. Dengan cara ini, guru sebagai aktor utama dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian, sehingga komitmennya sebagai pengajar tidak terganggu oleh metode penelitian yang sedang diterapkan.

a. Prinsip dan Jenis Observasi

Secara sederhana, observasi berarti pengamatan dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, penggunaan istilah observasi dan pengamatan sering dipertukarkan. Khusus dalam konteks PTK, observasi mempunyai makna yang sangat khas, yang membedakannya dari observasi dan penelitian formal. Berkaitan dengan ini, observasi yang baik mempunyai prinsip dasar atau karakteristik yang harus diperhatikan, baik oleh pengamat maupun yang diamati. Hopkins (1993) (dalam Wardhani, dkk., 2007) menyebutkan ada lima prinsip dasar atau karakteristik kunci observasi, sebagai berikut:

1) Perencanaan Bersama

Observasi yang baik diawali dengan perencanaan bersama antara pengamat dengan yang diamati, dalam hal ini antara teman sejawat yang akan membantu mengamati dengan guru yang akan mengajar. Perencanaan bersama ini bertujuan untuk membangun rasa saling percaya dan menyepakati beberapa hal seperti fokus yang diamati, pelajaran yang akan berlangsung, bagaimana sikap pengamat kepada siswa, dan dimana pengamat akan duduk.

2) Fokus

Fokus pengamatan mungkin sangat luas atau umum, tetapi dapat pula sangat khusus atau spesifik. Fokus yang luas akan menyebabkan pengamat lebih banyak mengandalkan pertimbangan yang bersifat subjektif dalam menafsirkan data, sehingga tidak akan banyak manfaatnya bagi guru yang diamati, kecuali jika berbagai hal telah disepakati sebelumnya. Sebaliknya, fokus yang sempit atau spesifik akan menghasilkan data yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan profesional guru.

3) Membangun Kriteria

Observasi akan sangat membantu guru, jika kriteria keberhasilan atau sasaran yang ingin dicapai sudah disepakati sebelumnya.

4) Keterampilan Observasi

Seorang pengamat yang baik memiliki minimal tiga keterampilan, yaitu: (1) dapat menahan diri untuk tidak terlalu cepat memutuskan dalam menginterpretasikan suatu peristiwa; (2) dapat menciptakan suasana yang memberi dukungan dan menghindari terjadinya suasana yang menakutkan guru atau siswa; (3) menguasai berbagai teknik untuk menemukan peristiwa atau

interaksi yang tepat untuk direkam, serta alat/instrument perekam yang efektif untuk episode tertentu.

5) *Balikan (feedback)*

Hasil observasi dapat dimanfaatkan jika ada balikan yang tepat, yang disajikan dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Diberikan segera setelah pengamatan, dalam bentuk diskusi.
- b) Balikan diberikan berdasarkan data faktual yang direkam secara cermat dan sistematis.
- c) Data diinterpretasikan sesuai dengan kriteria yang sudah disepakati sebelumnya.
- d) Guru yang diamati diberi kesempatan pertama untuk menafsirkan data
- e) Diskusi mengarah kepada perkembangan strategi untuk membangun apa yang telah dipelajari.

Jenis-jenis observasi (Wardhani, dkk. 2007):

1) *Observasi Terbuka*

Dalam observasi terbuka, pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya menggunakan kertas kosong untuk merekam pelajaran yang diamati. Dia dapat menggunakan teknik-teknik tertentu untuk merekam jalannya perbaikan sehingga dapat merekonstruksi pelajaran yang berlangsung.

2) *Observasi Terfokus*

Berbeda halnya dengan observasi terbuka, observasi terfokus secara khusus ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dari pembelajaran.

3) *Observasi Terstruktur*

Jika observasi terbuka hanya menggunakan kertas kosong sebagai alat perekam data, observasi terstruktur menggunakan instrument observasi yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya membubuhkan tanda (V) pada tempat yang disediakan.

4) *Observasi Sistematis*

Observasi sistematis lebih rinci dari observasi terstruktur dalam kategori data yang diamati.

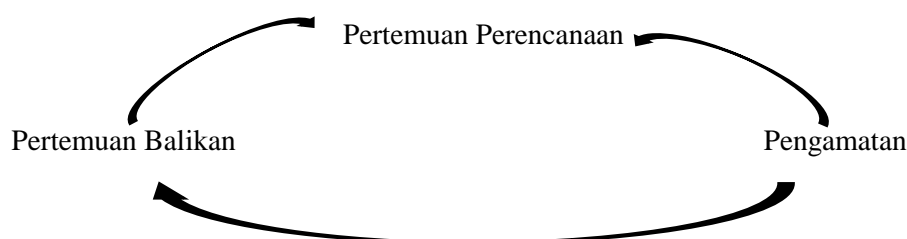
b. Tujuan/Sasaran Observasi

Secara umum, observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah tertentu. Dalam penelitian formal, observasi bertujuan

untuk mengumpulkan data yang valid dan reliable (sahih dan handal). Data ini kemudian akan diolah untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Dalam PTK, observasi terutama ditujukan untuk memantau proses dan dampak perbaikan yang direncanakan. Oleh karena itu, yang menjadi sasaran observasi dalam PTK adalah proses dan hasil atau dampak pembelajaran yang direncanakan sebagai tindakan perbaikan. Proses dan hasil atau dampak yang teramati diinterpretasikan, selanjutnya digunakan untuk menata kembali langkah-langkah perbaikan.

c. Prosedur Observasi

Pada dasarnya, prosedur atau langkah-langkah observasi terdiri dari tiga tahap, yaitu: pertemuan pendahuluan, observasi, dan diskusi balikan. Ketiga tahap ini sering disebut sebagai siklus pengamatan, yaitu populer dipakai dalam supervisi klinis, baik dalam membimbing calon guru maupun dalam memberikan bantuan profesional bagi guru yang sudah bertugas. Siklus ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Prosedur Observasi

1) Pertemuan Pendahuluan

Pertemuan pendahuluan yang sering disebut sebagai pertemuan perencanaan dilakukan sebelum observasi berlangsung. Tujuan pertemuan ini adalah untuk menyepakati berbagai hal yang berkaitan dengan pelajaran yang diamati dan observasi yang akan dilakukan, sebagaimana yang telah anda kaji pada prinsip pertama observasi. Langkah-langkah dan konteks pembelajaran, fokus observasi, kriteria observasi, lama pengamatan, cara pengamatan, dan sebagainya dapat disepakati pada pertemuan pendahuluan ini.

2) Pelaksanaan Observasi

Sesuai dengan kesepakatan pada pertemuan pendahuluan, observasi dilakukan terhadap proses dan hasil tindakan perbaikan, yang tentu saja terfokus pada

perilaku mengajar guru, perilaku belajar siswa, dan interaksi antara guru dan siswa. Pengamat merekam/menginterpretasikan data sesuai dengan kesepakatan dan berusaha menciptakan suasana yang mendukung berlangsungnya proses perbaikan.

3) Diskusi Balikan

Sesuai dengan prinsip pemberian balikan, pertemuan balikan dilakukan segera setelah tindakan perbaikan yang diamati berakhir. Makin cepat pertemuan ini dilakukan makin baik, dan sebaiknya diusahakan agar pertemuan ini tidak ditunda lebih dari 24 jam. Dalam pertemuan ini, guru dan pengamat berbagi informasi yang dikumpulkan selama pengamatan, mendiskusikan/menginterpretasikan informasi tersebut, serta mengambil tindakan lebih lanjut jika diperlukan.

2. Catatan harian, Rekaman, Angket, dan Wawancara

Disamping data yang dikumpulkan dengan observasi, masih banyak data pembelajaran yang dapat dikumpulkan dengan berbagai teknik lain, seperti catatan harian guru, catatan harian siswa, rekaman dengan tape recorder, angket, wawancara, dan berbagai dokumen yang terkait dengan siswa. Catatan harian guru atau yang disebut *field note*, dibuat oleh guru segera setelah pembelajaran selesai. Guru dapat mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam pembelajaran, seperti partisipasi siswa yang dianggap istimewa, reaksi guru yang menimbulkan berbagai respon dari siswa, atau kesalahan yang dibuat siswa karena guru membuat kekeliruan. Catatan ini akan sangat berharga bagi guru karena merupakan hasil observasi, reaksi, dan refleksi guru terhadap pembelajaran yang dikelolanya. Disamping itu, catatan harian guru dapat merupakan rekaman perkembangan guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru (Wardhani, dkk. 2007).

Contoh Catatan Harian Guru

Kamis, 19 Desember 2002

- Bahasa Indonesia
- Pertanyaan: Bagaimana Pendapatmu tentang cerita yang kamu baca tadi?
 - Tidak ada yang menjawab pada kesempatan pertama
 - Setelah diberi tuntunan, ada 3 anak yang menjawab
- Anak-anak kurang bersemangat

Rekaman dengan tape recorder merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data penting yang berkaitan dengan interaksi di dalam kelas. Misalnya, untuk mendapatkan data tentang kualitas pertanyaan/respon siswa dalam diskusi, teknik rekaman merupakan teknik yang cukup efektif, meskipun untuk mengubahnya ke dalam transkrip memerlukan waktu yang cukup banyak. Angket atau kuesioner dapat digunakan untuk menjangkau pendapat siswa tentang pembelajaran, asal dibuat secara sederhana dan juga memuat pertanyaan yang direspon secara bebas (terbuka) oleh siswa. Berikut ini dapat anda kaji contoh pertanyaan pada angket (Wardhani, dkk. 2007).

Contoh pertanyaan pada angket untuk siswa

1. Apa yang paling menarik bagimu dalam pelajaran tadi?
2. Selama pelajaran berlangsung, berapa pertanyaan yang telah kamu sampaikan?
 - a. Tidak ada
 - b. 1 pertanyaan
 - c. 2 pertanyaan
 - d. Lebih dari 2 pertanyaan

Wawancara dapat dilakukan untuk mengungkap pendapat siswa tentang pembelajaran. Dalam hal ini, wawancara dapat terjadi antara guru dan siswa, pengamat dan siswa, serta siswa dan siswa, sedangkan wawancara antara pengamat dan guru terjadi pada tahap pertemuan pendahuluan dan diskusi balikan. Agar wawancara dapat berlangsung efektif, suasana yang kondusif harus diciptakan terlebih dahulu. Terakhir, bukti-bukti berupa dokumen seperti hasil belajar siswa, yang dapat berupa tugas, hasil latihan, atau ulangan dapat dimanfaatkan sebagai data yang dapat memberi informasi tentang kualitas perbaikan.

2.2.2 Analisis Data dan Refleksi

1. Analisis Data

Analisis data pada tahap ini agak berbeda dengan interpretasi yang dilakukan pada tahap observasi. Jika interpretasi dilakukan pada setiap saat observasi dan pada pertemuan/diskusi balikan, maka analisis data dilakukan setelah satu paket perbaikan selesai diimplementasikan secara keseluruhan. Misalnya, jika perbaikan ini direncanakan untuk enam kali pembelajaran, maka analisis data dilakukan setelah keenam pelajaran tuntas dilaksanakan. Dengan demikian, pada setiap pembelajaran akan terjadi interpretasi yang

dimanfaatkan untuk melakukan penyesuaian, dan pada akhir paket perbaikan diadakan analisis data secara keseluruhan untuk menghasilkan informasi yang dapat menjawab hipotesis perbaikan yang dirancang guru.

Analisis data dapat dilakukan secara bertahap, pertama dengan menyeleksi dan mengelompokkan, kedua dengan memaparkan atau mendeskripsikan data, dan terakhir menyimpulkan atau memberi makna. Pada tahap pertama, data seleksi, difokuskan, jika perlu ada yang direduksi karena itu tahap ini sering disebut sebagai reduksi data. Kemudian data diorganisasikan sesuai dengan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang ingin dicari jawabannya. Tahap kedua, data yang sudah terorganisasi ini dideskripsikan sehingga bermakna, baik dalam bentuk narasi, grafik maupun tabel. Akhirnya, berdasarkan paparan atau deskripsi yang telah dibuat ditarik kesimpulan dalam bentuk pernyataan atau formula singkat.

2. Refleksi

Dengan dibantu oleh hasil analisis data, guru mencoba merenungkan mengapa suatu kejadian berlangsung dan mengapa seperti itu terjadinya. Ia juga mencoba merenungkan mengapa suatu usaha perbaikan berhasil dan mengapa yang lain gagal. Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya.

2.2.3 Perencanaan Tindak Lanjut

Sebagaimana sudah tersirat dalam tahap analisis data dan refleksi, hasil atau kesimpulan yang didapat pada analisis data dan setelah melakukan refleksi digunakan untuk membuat rencana tindak lanjut. Jika ternyata tindakan perbaikan belum berhasil menjawab masalah yang menjadi kerisauan guru, maka hasil analisis data dan refleksi digunakan untuk merencanakan kembali tindakan perbaikan, bahkan bila perlu dibuat rencana baru. Jika ini terjadi maka akan terdapat siklus 2 PTK yang langkah-langkahnya tetap sama, yaitu perumusan masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis data dan refleksi. Siklus ini akan berulang kembali jika pada siklus 2, tindakan perbaikan masih belum berhasil menjawab masalah yang menjadi kerisauan guru, atau dengan perkataan lain perbaikan belum terjadi sesuai dengan yang ditargetkan. Siklus PTK akan berakhir, jika perbaikan sudah berhasil dilakukan. Perlu dicatat bahwa satu siklus PTK dapat terjadi pada satu atau lebih pertemuan. Lebih-lebih untuk tujuan perbaikan yang membutuhkan waktu cukup lama, seperti meningkatkan kemampuan menulis, maka satu siklus PTK dapat terdiri dari beberapa pertemuan.

BAB III

MERANCANG PENELITIAN TINDAKAN KELAS

3.1 Langkah-Langkah Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas

3.1.1 Langkah-Langkah untuk Menemukan dan Merumuskan Masalah

Masalah merupakan titik berangkat dalam melaksanakan PTK. Oleh karena itu, dalam merencanakan PTK, langkah awal yang harus ditempuh adalah mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran sehari-hari. Beberapa contoh masalah yang mungkin anda hadapi sehari-hari antara lain (Wardhani, dkk. 2007):

1. Dalam Interaksi Pembelajaran
 - a. Siswa kurang aktif dalam diskusi kelas
 - b. Bila diberikan pertanyaan, siswa mau mengangkat tangan untuk menjawab
 - c. Jika ada siswa yang terpaksa menjawab, jawabannya sering menyimpang
 - d. Sebagian besar jawaban siswa tidak benar
 - e. Respon siswa terhadap pendapat siswa lainnya sangat kurang
 - f. Pemahaman siswa terhadap pelajaran rendah
2. Berkaitan dengan Prestasi Belajar
 - a. Nilai yang dicapai siswa dalam mata pelajaran anda kurang memuaskan (di bawah rata-rata)
 - b. Siswa pintar sering mendapat nilai rendah bila diberikan ujian objektif.
 - c. Sebagian besar siswa selalu salah dalam mengucapkan kata-kata Bahasa Inggris.
 - d. Siswa kurang mampu menerapkan rumus matematika.
 - e. Jika diberikan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir, pertanyaan sering tidak terjawab.
3. Disiplin Belajar
 - a. Beberapa siswa tidak mengerjakan tugas atau PR
 - b. Siswa tidak memperhatikan pelajaran
 - c. Selama pelajaran berlangsung, banyak siswa yang mengantuk
 - d. Siswa banyak yang saling mencontoh ketika diberikan tugas dikelas.

Begitu banyaknya masalah pembelajaran yang mungkin muncul dalam kelas anda. Anda tentu harus memilih masalah yang paling tepat untuk diatasi melalui PTK.

Bagaimana cara memilih masalah dari sebanyak masalah yang anda hadapi tersebut? Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam memilih masalah (Wardhani, dkk., 2007):

1. Identifikasi Masalah

Kriteria berikut untuk menguji apakah masalah yang anda temukan layak untuk diatasi melalui PTK (Abimanyu, Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999)

- a. Jangan memilih masalah yang tidak anda kuasai
- b. Ambillah topik yang skalanya kecil dan relatif terbatas
- c. Pilih masalah yang dirasakan paling penting bagi anda dan siswa anda
- d. Usahakan dapat dikerjakan secara kolaboratif
- e. Kaitkan masalah PTK dengan prioritas rencana pengembangan sekolah

Berdasarkan kriteria tersebut, anda pasti sudah menemukan masalah yang memenuhi persyaratan untuk ditangani melalui PTK.

2. Menganalisis Masalah

Analisis ini penting untuk memperoleh jawaban apa yang menyebabkan terjadinya masalah tersebut, serta apakah masalah tersebut benar-benar memerlukan PTK untuk mengatasinya. Selain itu, apakah masalah ini sangat mendasar dan menimbulkan masalah lainnya apabila tidak segera diatasi. Untuk melakukan analisis, berbagai cara dapat anda lakukan. *Pertama*, merenungkan kembali masalah tersebut, dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus anda jawab sendiri. Dalam melakukan introspeksi ajukanlah pertanyaan seperti berikut untuk diri sendiri.

- a) Apakah dalam menjelaskan materi, saya menggunakan bahasa yang cukup jelas?
- b) Apakah saya menggunakan istilah-istilah yang sulit dimengerti siswa
- c) Apakah dalam menjelaskan, saya menggunakan contoh yang cukup?
- d) Apakah saat menjelaskan, saya menggunakan alat bantu?
- e) Apakah saya memberitahukan waktu ulangan kepada siswa?
- f) Apakah siswa mendapat kesempatan untuk bertanya?
- g) Apakah ada siswa yang meminta penjelasan ulang?
- h) Apakah saya memberikan latihan penerapan konsep setelah penjelasan selesai?
- i) Apakah saya selalu memeriksa pekerjaan/latihan siswa dan memberi balikan/masukan untuk perbaikan?

Kedua, anda juga dapat bertanya kepada siswa anda, apa yang terjadi sehingga nilai ulangan/ujian mereka rendah, atau menyapa mereka tidak tertarik kepada pelajaran tersebut? Anda dapat bertanya langsung kepada siswa, baik dengan wawancara maupun dengan menggunakan kuesioner. Wawancara mungkin akan lebih efisien dan efektif jika dibandingkan dengan kuesioner, karena kuesioner memerlukan persiapan yang lama, serta perlu dilakukan pengolahan data yang juga memerlukan waktu yang cukup panjang. Sedangkan dengan wawancara anda langsung bertanya kepada siswa anda. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat anda ajukan adalah sebagai berikut.

- a) Mengapa nilai ulanganmu kurang bagus?
- b) Apakah kamu mengerti apa yang dijelaskan oleh guru?
- c) Apa yang sukar ditangkap dari penjelasan guru?
- d) Apakah cara guru menjelaskan kurang menarik?
- e) Apakah kamu memiliki buku sumber?
- f) Apakah kamu mencatat penjelasan guru?
- g) Mengapa kamu tidak bertanya, ketika diberi kesempatan bertanya?
- h) Apakah soalnya sulit?
- i) Apakah materi yang diujikan pernah dijelaskan guru?
- j) Apakah kamu merasa tidak nyaman ketika guru menjelaskan?

Anda dapat menambahkan pertanyaan lain sesuai dengan faktor penyebab yang ingin anda gali, serta tindak lanjut dari jawaban siswa.

Cara ketiga, anda dapat menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Misalnya, anda dapat menelaah tugas/pekerjaan rumah yang dikerjakan oleh siswa, menelaah hasil ulangan mereka atau melihat tugas/soal yang anda berikan. Beberapa pertanyaan yang anda dapat ajukan dalam menelaah dokumen ini antara lain sebagai berikut.

1. Apakah PR yang saya berikan kepada siswa dipersiapkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan siswa?
2. Apakah PR yang saya berikan merupakan tindak lanjut dari konsep yang sedang dikaji, atau bermanfaat untuk memantapkan pemahaman siswa?
3. Apakah saya selalu memeriksa ulangan atau PR yang saya berikan?
4. Apakah saya memberikan balikan atau saran-saran kepada siswa tentang PR tersebut?
5. Apakah ulangan atau PR selalu saya kembalikan?

6. Apakah tugas atau soal yang saya berikan sesuai dengan kemampuan siswa?

3. Merumuskan Masalah

Masalah yang akan dirumuskan tersebut merupakan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu rumusan masalah haruslah memandu guru untuk melakukan tindakan perbaikan. Dengan perkataan lain, rumusan masalah sudah menyiratkan apa yang akan dilakukan oleh guru mengatasi masalah tersebut. Sehubungan dengan itu, rumusan masalah selalu dibuat dalam bentuk kalimat tanya serta mengandung aspek yang akan diperbaiki dan upaya memperbaikinya.

Contoh rumusan masalah:

Bagaimana cara membuat penjelasan menjadi lebih mudah dipahami, mengaktifkan siswa, dan menggunakan alat peraga, sehingga mampu meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran IPA?

Dari contoh rumusan masalah di atas dapat dilihat bahwa dalam rumusan masalah terkandung tujuan perbaikan (meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran IPA) dan cara perbaikan yang akan ditempuh (membuat penjelasan lebih mudah dipahami, mengaktifkan siswa dan menggunakan alat peraga).

3.1.2 Mengembangkan Alternatif Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, anda dapat memformulasikan suatu hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan adalah suatu perkiraan tentang tindakan yang diduga dapat mengatasi permasalahan tersebut. Tindakan dilakukan dengan cara mengintervensi kegiatan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran. Artinya mengubah kegiatan atau tindakan yang biasa dilakukan dengan tindakan yang diduga dapat memperbaiki keadaan. Untuk contoh rumusan masalah pada uraian di atas, dengan mengkaji berbagai teori, berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar, serta mengingat pengalaman yang berkaitan dengan keterampilan menjelaskan, mengaktifkan siswa dan menggunakan alat peraga kita dapat mengembangkan alternatif tindakan. Misalnya dari teori keterampilan menjelaskan kita tahu bahwa penjelasan akan menjadi lebih efektif jika guru: (1) menggunakan bahasa yang lugas, ucapan yang jelas, kata/istilah yang dapat dipahami siswa; (2) menggunakan contoh dan ilustrasi, serta (3) memberikan tekanan pada kata/istilah kunci. Dari pendekatan belajar aktif, kita tahu keterlibatan optimal siswa akan terjadi jika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat,

meragakan sesuatu penguasaan, dan sebagainya. Akhirnya, dari teori menggunakan media/alat peraga kita tahu bahwa: (1) alat peraga yang digunakan harus sesuai dengan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai, materi yang dikaji, serta karakteristik siswa. Dengan mengacu kepada teori-teori tersebut dan pengalaman kita selama mengajar kita dapat menyusun alternatif tindakan sebagai berikut:

Hipotesis/Alternatif Tindakan 1

Apabila dalam menjelaskan materi pelajaran IPA guru menerangkannya disertai dengan memberi contoh-contoh kongkrit, menggunakan alat peraga yang sesuai, tidak menggunakan kata-kata asing yang sulit dipahami siswa, serta memberi kesempatan bertanya dan berdiskusi kepada siswa, maka pemahaman siswa akan meningkat.

Hipotesis Tindakan 2:

Apabila guru menggunakan kata-kata asing dan menerjemahkannya dalam Bahasa Indonesia disertai contoh-contoh kongkrit, yang bila perlu menggunakan alat peraga, kemudian siswa diberi tugas mencari contoh lain dari lingkungannya sendiri dan mendiskusikan masalah dalam kelompok, maka pemahaman siswa akan meningkat.

3.2 Rencana dan Proposal PTK

3.2.1 Rencana Perbaikan

Format Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) pada dasarnya sama dengan format rencana pembelajaran sehari-hari, dengan tambahan komponen-komponen yang terkait dengan perbaikan.

RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : IPA
Pokok Bahasan : Tata Surya/Sistem Tata Surya
Subpokok Bahasan : Matahari dikelilingi oleh 8 planet dan benda langit lainnya
Kelas/Semester : VI/II
Waktu : 40 menit

I. Tujuan:

A. Tujuan Umum:

Siswa mampu memahami tentang sistem tata surya

B. Tujuan Khusus

1. Menjelaskan pengertian tata surya
2. Menyebutkan nama-nama planet dalam tata surya
3. Menjelaskan terjadinya siang dan malam
4. Mengidentifikasi planet yang ada kehidupannya

C. Tujuan Perbaikan

1. Meningkatkan pemahaman siswa melalui peragaan dengan menggunakan globe atau lampu senter
2. Menyebarkan pertanyaan minimal kepada 10 orang siswa

II. Materi, Media dan Sumber

Sistem tata surya: matahari dan 8 planet:

1. Gambar susunan tata surya
2. Globe dan lampu snter
3. Buku IPA Kelas VI
4. Gambar-gambar planet yang dibawa oleh siswa

III. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan awal: (5 Menit)

1. Memberikan salam dan menanyakan kepada siswa.
2. Mengajukan pertanyaan berikut:
 - a. Bagaimana cuaca tadi malam?
 - b. Kalau cuaca terang, apa yang siswa lihat di langit?
 - c. Berapa banyak binyang yang ada di langit?
 - d. Kalau siang hari, apa yang terlihat di langit?
3. Menyampaikan tujuan, manfaat pelajaran, dan kegiatan yaitu bermain dengan globe dan lampu senter, serta berdiskusi dalam kelompok

B. Kegiatan Inti; (25 menit)

1. Guru menempelkan gambar tata surya di papan, meminta siswa membaca nama-nama planet, kemudian menunjukkan apa yang disebut sebagai tata surya.
2. Nama-nama planet ditutup, kemudian siswa secara acak diminta menuliskan nama planet yang ditunjuk oleh temannya.

3. Guru memperagakan terjadinya siang dan malam dengan menggunakan globe dan lampu senter. Beberapa siswa diberikan kesempatan melakukan peragaan tersebut.
4. Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan perubahan belahan bumi yang mendapat sinar matahari selama terjadi rotasi bumi.
5. Berdasarkan hasil pengamatan dan tanya jawab, guru meminta siswa berdiskusi dengan teman di sebelahnya, mengapa terjadi siang-malam.
6. Hasil diskusi dimantapkan
7. Dengan didahului pertanyaan: apa yang diperlukan agar makhluk dapat hidup, guru menjelaskan tentang kehidupan yang ada di bumi karena bumi punya atmosfer.

C. Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Membimbing siswa merangkum pelajaran
2. Memberikan tes tertulis.

IV. Evaluasi

1. Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran melalui tanya jawab lisan, dan pada akhir pelajaran dengan tes tertulis.
2. Alat evaluasi: pertanyaan lisan dan tertulis sebagai berikut
 - a. Jelaskan apa yang dimaksud dengan tata surya?
 - b. Sebutkan planet-planet yang mengelilingi matahari dari yang paling dekat sampai yang paling jauh dengan matahari?
 - c. Jelaskan mengapa ada siang dan malam?
 - d. Di planet mana terdapat kehidupan? Mengapa?

Kunci Jawaban:

- a. Sistem tata surya adalah susunan matahari dan planet-planetnya
- b. Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Yupiter, saturnus, Uranus, dan Neptunus
- c. Karena adanya rotasi bumi, ada belahan bumi yang langsung menghadap matahari (siang), sedangkan belahan bumi sebaliknya tidak kena sinar matahari (malam)
- d. Di bumi, karena ada atmosfer, udara, dan air.

Pada RPP ada tambahan tujuan perbaikan dan rinciannya lebih lengkap. Dengan mencatumkan secara rinci dan lengkap setiap langkah dan hal-hal yang berkaitan dengan

substansi, seperti acuan, pertanyaan, atau alat peraga, maka ketika akan melaksanakan tindakan perbaikan, semuanya sudah siap.

Agar mampu mengembangkan RPP dengan akurat perlu ditempuh sejumlah langkah berikut (Wardhani, dkk., 2007):

- 1) Membuat skenario pembelajaran yang terdiri dari langkah-langkah dalam pembelajaran yang berkaitan dengan perbaikan yang diinginkan.
- 2) Mempersiapkan fasilitas, sarana, dan prasarana yang diperlukan dalam melaksanakan tindakan perbaikan, termasuk mempersiapkan alat peraga jika memang dibutuhkan.
- 3) Menyusun RPP yang lengkap.
- 4) Melakukan simulasi perbaikan, yang hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki scenario pembelajaran atau rencana perbaikan secara keseluruhan.

3.2.2 Menentukan dan Mempersiapkan Prosedur dan Instrumen Pengumpul Data

Setelah menyusun RPP dan mensimulasikannya seyogyanya guru menentukan bagaimana cara mengumpulkan data dan instrument apa yang akan digunakan. Tentu saja cara dan instrument pengumpul data harus disesuaikan dengan tujuan perbaikan yang dirancang, karena ketercapaian tujuan inilah yang menjadi fokus pengumpulan data.

RPP: IPS Kelas V SD

Prosedur dan Instrumen Pengumpul Data

Prosedur:

1. Observasi oleh teman sejawat: untuk merekam cara guru menjelaskan dan keaktifan siswa.
2. Wawancara dengan siswa setelah pelajaran selesai.
3. Analisis dokumen (hasil latihan siswa).

Instrumen: Lembar observasi dan pedoman wawancara

Lembar Observasi

| No | Aspek yang diminati | Kemunculan | Komentar |
|------------|---|------------|----------|
| 1 | a. Guru menggunakan contoh b. Guru menggunakan alat peraga | | |
| 2 | Bahasa yang digunakan guru jelas dan sederhana | | |
| 3 | Guru memeriksa pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan/memberi tugas | | |
| 4 | Guru memberikan kesempatan bertanya | | |
| 5 | a. Siswa menjawab b. Jawaban siswa logis | | |
| 6 | a. Siswa bertanya b. Pertanyaan siswa: - ditanggapi oleh guru - ditanggapi oleh siswa lain - tidak ditanggapi | | |
| 7 | Siswa berdiskusi | | |
| Kesan umum | | | |

Pedoman wawancara pada umumnya berisi butir-butir yang hampir sama dengan yang ada pada lembar observasi karena tujuannya memang memeriksa apakah hasil pengamatan tersebut sesuai dengan pendapat siswa. Guru dapat mengembangkan sendiri pedoman wawancara tersebut.

3.2.3 Proposal PTK

1. Hakikat Proposal PTK

Terkait dengan proposal PTK, hakikatnya juga tidak jauh berbeda dari proposal dalam bidang penelitian lainnya. Proposal yang dibuat dengan tujuan untuk mengikuti perlombaan tertentu, harus mengikuti format yang diberikan oleh panitia lomba.

2. Format Proposal PTK

Substansi proposal penelitian pada dasarnya terdiri dari komponen berikut.

- Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah.
- Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian
- Kerangka Teoretis

d. Metodologi Penelitian

Proposal PTK tentu mempunyai ciri khas yang membedakannya dari proposal penelitian biasa. Meskipun demikian, substansi proposal PTK tidak jauh berbeda dari substansi penelitian non PTK, hanya pengemasannya yang berbeda.

3. Sistematika Usulan PTK

- a. Judul Penelitian
- b. Bidang Kajian
- c. Pendahuluan
- d. Perumusan dan Pemecahan Masalah
- e. Tujuan Penelitian
- f. Manfaat Hasil Penelitian
- g. Kajian Pustaka
- h. Rencana dan Posedur Penelitian
- i. Jadwal Penelitian
- j. Biaya Penelitian
- k. Personalia Penelitian
- l. Daftar Pustaka
- m. Lampiran-lampiran:
 1. Instrument penelitian
 2. Curicullum Vitae
 3. Surat keterangan ketua...

a. Judul Penelitian

Contoh Judul penelitian untuk tindakan perbaikan pembelajaran IPS di kelas V SD, dapat dibuat dalam berbagai alternatif sebagai berikut.

1. Penggunaan Alat Peraga dan Contoh, serta Mengaktifkan Siswa dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas V SD Sedayu dalam IPS.
2. Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas V SD Sedayu dalam IPS melalui Pemberian contoh, dan Mengaktifkan Siswa.

b. Bidang Kajian

Bidang kajian berkaitan dengan masalah pembelajaran yang menjadi fokus PTK yang anda usulkan, misalkan: desain dan strategi pembelajaran, alat bantu, penilaian, atau motivasi yang rendah.

c. Pendahuluan

Pendahuluan mencakup deskripsi tentang masalah pembelajaran, proses identifikasi dan analisis masalah, penyebab/akar terjadinya masalah, serta alasan mengapa masalah penting untuk diatasi.

d. Perumusan dan Pemecahan Masalah

Rumusan masalah sebaiknya dibuat dalam bentuk kalimat tanya dan memang merupakan masalah penelitian. Pemecahan masalah disajikan dalam bentuk alternatif tindakan, lengkap dengan argumentasi mengapa tindakan itu yang dipilih untuk mengatasi masalah.

e. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus sesuai dengan rumusan masalah dan tindakan perbaikan. Harus diingat bahwa tujuan penelitian berbeda dengan tujuan perbaikan. Tujuan penelitian pada umumnya berkisar pada mendeskripsikan atau mengumpulkan informasi atau menguji hipotesis. Terkait dengan tujuan penelitian pada umumnya, maka PTK pada umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil perbaikan. Dengan perkataan lain tujuan ini berkaitan dengan mencari jawaban apakah tindakan perbaikan yang kita lakukan berhasil mencapai perbaikan yang diharapkan, atau ada yang perlu diubah pada daur berikutnya. Sebagai contoh, tujuan penelitian yang terkait dengan perbaikan pembelajaran IPS di kelas V SD, dapat disusun sebagai berikut (Wardhani, dkk., 2007):

- (1) Mendeskripsikan cara menggunakan contoh kongkret dalam menjelaskan.
- (2) Mendeskripsikan cara mengaktifkan siswa melalui tanya jawab dan diskusi
- (3) Menganalisis dampak penggunaan contoh kongkret dan mengaktifkan siswa terhadap pemahaman siswa

f. Manfaat Hasil Penelitian

Jelaskan manfaat penelitian ini bagi guru, siswa, dan institusi (sekolah)

g. Kajian Pustaka

Dalam bagian ini dicantumkan konsep, teori atau penelitian yang relevan dengan permasalahan dan tindakan yang dirancang, sehingga jelas kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini. Kajian pustaka dapat dari berbagai sumber.

h. Rencana dan Prosedur Penelitian

Bagian ini memuat:

- a. Subjek penelitian, tempat, waktu, dan lama tindakan.

- b. Prosedur/langkah-langkah PTK yang akan dilaksanakan, yang terdiri dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, evaluasi-refleksi, yang semuanya bersifat siklis (berulang sesuai dengan jumlah daur/siklus yang direncanakan). Dalam prosedur juga tergambar peran tim peneliti dalam setiap tahap penelitian.
- i. Jadwal Penelitian
Jadwal penelitian memuat semua kegiatan penelitian, mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, sampai dengan penulisan laporan lengkap dengan waktu pelaksanaan. Jadwal dibuat dalam bentuk tabel khusus yang disebut *Gantt Chart*
- j. Biaya Penelitian
Bagian ini mencantumkan secara rinci biaya yang diperlukan dalam penelitian ini. Rincian biaya haruslah logis dan sesuai dengan ketentuan dari sponsor.
- k. Personalia Penelitian:
Memuat identitas tim peneliti serta perannya dalam penelitian
- l. Daftar Pustaka
Memuat semua sumber yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.
- m. Lampiran-lampiran:
Pada umumnya yang dilampirkan adalah: Instrument penelitian, Riwayat hidup Tim peneliti, dan Surat keterangan lain yang diperlukan.

BAB IV

MELAKSANAKAN PERBAIKAN DALAM PEMBELAJARAN

4.1 Perbedaan Peran Guru sebagai Pengajar dan Pelaksana PTK

4.1.1 Peran Guru sebagai Pengajar serta sebagai Pengajar dan Peneliti

1. Tahap Persiapan

Rencana Pembelajaran untuk pelaksanaan PTK lebih rinci dari pada untuk pembelajaran rutin. Perbedaannya terletak pada komponen berikut (Wardhani, dkk., 2007):

- a. Tujuan. Tujuan ini dijabarkan dari tujuan kurikuler setiap mata pelajaran. Khusus guru yang melaksanakan PTK, dalam RP harus ditambahkan tujuan perbaikan yang sesuai dengan fokus masalah yang ingin diatasi. Ini penting, agar dalam proses pembelajaran, tujuan tersebut menjadi fokus perhatian guru.
- b. Materi. Biasanya bahan pembelajaran yang ditulis dalam RP terbatas, bahkan sering hanya ditulis pokok bahasan saja. Dalam RP untuk pelaksanaan PTK, materi harus dirinci, misal berupa outline, sehingga guru tahu pasti apa yang akan dibahas di dalam kelas.
- c. Media dan Sumber. Pada RP untuk PTK, media dan sumber harus dirancang secara cermat. Dari segi sumber, guru perlu memperkaya diri dengan sumber lain sehingga pengetahuannya tentang topik yang dibahas menjadi lebih mantap. Demikian pula dengan media/alat peraga, harus dipilih yang memungkinkan siswa belajar lebih baik.
- d. Kegiatan pembelajaran. RP untuk pelaksanaan PTK, langkah langkah pembelajaran harus dibuat secara rinci, lengkap dengan pertanyaan yang akan diajukan, bahkan bila perlu dengan skenario yang sangat rinci. Hal ini sangat penting karena perbaikan pembelajaran menuntut guru memilih dan menetapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan perbaikan. Langkah-langkah atau skenario yang dibuat harus sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih.
- e. Evaluasi. Pada bagian ini, seyogyanya setiap RP dilengkapi dengan prosedur dan alat evaluasi. RP untuk melaksanakan PTK mencantumkan secara rinci butir-butir tes yang akan diberikan, atau lembar observasi yang mungkin akan digunakan. Tentu saja jenis alat ukur yang dicantumkan sesuai dengan tujuan khusus atau kompetensi yang diharapkan akan dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, sejumlah

alat ukur, berupa tes yang dapat mengukur ketercapaian tujuan instruksional khusus atau penguasaan kompetensi harus disiapkan. Biasanya tujuan instruksional khusus (indikator) yang dicantumkan dalam satuan pelajaran terbatas jumlahnya. Namun guru yang melaksanakan PTK harus memiliki lebih banyak alat ukur untuk memberi informasi yang lebih menyeluruh dan komprehensif selama proses pembelajaran.

Disamping mengembangkan setiap komponen dalam RP, perlu pula ditetapkan kriteria keberhasilan, sesuai dengan tujuan perbaikan. Kriteria keberhasilan bervariasi, sesuai dengan tujuan perbaikan yang dirancang. Misalnya keberhasilan mengajarkan rumus Pythagoras dirancang minimal 85% peserta didik dapat menerapkan rumus tersebut dalam berbagai ukuran segitiga siku. Artinya, pengajar dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran kalau minimal 85% dari jumlah muridnya dapat menjawab semua soal yang berkenaan dengan sisi siku-siku dengan tepat. Kalau kurang dari 85%, berarti belum berhasil dengan metode pembelajaran yang telah digunakan. Oleh sebab itu, guru harus mencari metode lain atau memberi latihan yang lebih mudah dipahami peserta didik. Penentuan besarnya kriteria keberhasilan belum ada yang baku. Pada guru membuat sendiri kriteria ini yang didasarkan pada tingkat kecerdasan peserta didik dalam kelas yang diasuhnya (Wardhani, dkk., 2007).

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, peran guru pelaksana PTK sangat berbeda dari peran guru yang hanya bertugas mengajar. Jika guru yang mengajar hanya memfokuskan diri pada pembelajaran, maka guru yang melaksanakan PTK mempunyai peran lain yaitu sebagai peneliti. Sebagai pengajar ia harus memfokuskan diri pada pembelajaran dan kemudian sebagai peneliti, ia juga harus memfokuskan diri pada pengumpulan data. Jika dia tidak mampu mengumpulkan data sendiri, maka dia dapat meminta bantuan teman sejawat atau menggunakan alat perekam yang memungkinkan ia mendapat data yang diinginkan.

Selama mengajar, agar pembelajaran berjalan sesuai rencana dan agar data dapat dikumpulkan dengan cermat, guru harus selalu melakukan penyesuaian transaksional dan mencatat hal tersebut dalam buku catatan sehingga dapat dianalisis dengan cermat.

Penyesuaian transaksional adalah penyesuaian yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, ketika antara guru dan siswa sedang berlangsung.

Penyesuaian tersebut bertujuan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih efektif (Wardhani, dkk., 2007). Misalnya: ketika guru menjelaskan, banyak siswa yang mengantuk, maka guru mungkin menghentikan penjelasan tersebut sejenak, bertanya kepada siswa atau mengungkapkan sesuatu yang mampu menarik perhatian siswa. Ketika pertanyaan guru tidak dijawab oleh siswa, guru dapat melakukan penyesuaian dengan berbagai cara, misalnya: menjelaskan kembali materi yang ditanyakan, memberikan tuntutan, atau menyuruh siswa mendiskusikannya. Semua hal ini dilakukan guru agar suasana pembelajaran tetap terpelihara dan hasil belajar siswa meningkat. Seyogyanya penyesuaian ini dilakukan oleh semua guru, meskipun ia tidak sedang melaksanakan PTK. Namun bagi guru yang melaksanakan PTK, kelalaian melakukan penyesuaian ini akan berdampak pada hasil penelitian, lebih-lebih jika penyesuaian ini menjadi salah satu tujuan perbaikan.

Aspek-aspek yang perlu menjadi perhatian guru pelaksana PTK (Wardhani, dkk., 2007), adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal: kegiatan pembelajaran dimulai dengan apersepsi yang maksudnya menarik perhatian dan minat peserta didik menghadapi pembelajaran yang akan disajikan. Bilamana guru berhasil menarik perhatian peserta didik, proses pembelajaran akan berjalan lancar, peserta didik akan bersemangat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan baru, dan juga nilai dan sikap yang akan disampaikan akan tumbuh dengan baik. Mereka akan tenang dan senang melaksanakan kegiatan sampai akhir pertemuan pada jam pelajaran tersebut, sehingga kemungkinan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai.

CONTOH APERSEPSI

1. Mengucapkan salam dan menanyakan keadaan anak
2. Menunjukkan sebuah balon yang sudah ditiup, kemudian mengajukan pertanyaan:
 - a. Lihat anak-anak, apa yang ibu pegang ini?
 - b. Bagaimana warna balon ini?
 - c. Mengapa balon ini menjadi besar?
3. Meminta seorang anak untuk memecahkan balon tersebut, kemudian bertanya:
 - a. Bunyi apa itu?
 - b. Mengapa balon sekarang menjadi kempis?
4. Berdasarkan jawaban anak-anak guru menyampaikan tujuan, kegiatan, dan pelajaran hari ini, yaitu Udara dan anak-anak diharapkan mampu menyebutkan sifat dan manfaat udara, melalui berbagai permainan.

- b. Kegiatan inti: Kegiatan ini pada dasarnya merupakan kegiatan untuk mencapai kompetensi/TIK yang dirancang di dalam RP. Agar kegiatan ini benar-benar terarah, guru seyogianya merancang dengan cermat dan rinci urutan kegiatan, mulai dari kegiatan untuk mencapai TIK yang paling mudah dan mendasar, sampai dengan yang paling sukar. Tentu saja jenis kegiatan dirinci secara cermat, misalnya: guru menjelaskan sambil melakukan peragaan dengan menggunakan globe dan lampu senter, tanya jawab secara klasikal, diskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan mengapa terjadi siang dan malam, dan laporan hasil diskusi.
- c. Kegiatan penutup: Kegiatan penutup ini bertujuan untuk memeriksa pemahaman siswa dan menindaklanjuti hasil belajar. Kegiatan penutup biasanya diisi dengan merangkum, memberi tes, dan memberi tindak lanjut. Sehubungan dengan itu, sambil melaksanakan kegiatan penutup, guru harus mengingat kegiatan apa yang ia lakukan dan bagaimana respons siswa. Misalnya, apakah ketika merangkum siswa dilibatkan secara aktif, apakah tes yang diberikan dapat dikerjakan oleh siswa, dan apakah PR yang diberikan sesuai dengan konsep yang dikaji.

3. Tahap Pasca Pembelajaran

Setelah pembelajaran usai, guru yang bertugas hanya mengajar mungkin segera dapat beristirahat, namun guru yang melaksanakan PTK masih punya tugas yang harus segera dilakukan.

Ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh guru pelaksana PTK segera setelah pelajaran selesai (Wardhani, dkk., 2007), yaitu:

- a. Menghimpun/merangkum catatan yang dibuat selama pembelajaran;
- b. Berdialog dengan siswa jika diperlukan;
- c. Berdiskusi dengan teman sejawat untuk membahas data yang dikumpulkan;
- d. Melakukan refleksi, untuk mengungkap apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas, mengapa peristiwa tersebut terjadi, dan apa dampaknya bagi siswa;
- e. Merangkum hasil perbaikan pembelajaran yang mencakup apa yang sudah tercapai dan apa yang belum tercapai;
- f. Merangkum penyebab belum tercapainya perbaikan yang dirangkum pada butir.

Setelah semua dikerjakan oleh guru, maka selanjutnya guru harus mengakomodasi hasil perbaikan dalam perencanaan perbaikan berikutnya, lebih-lebih jika masih ada tujuan perbaikan yang belum tercapai. Dengan perkataan lain, ia

membuat revisi atas rancangan perbaikan berikutnya, yang mungkin sudah disiapkannya.

4.1.2 Membangun Kolaborasi

Kolaborasi atau kerja sama sangat penting dalam PTK. Dalam upaya perbaikan pembelajaran, guru memerlukan bantuan dari berbagai pihak, terutama dari teman sejawatnya, disamping mungkin dari para pendidik lain, seperti dosen LPTK yang mungkin membantunya dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, serta dalam merencanakan tindakan perbaikan.

4.2 Melaksanakan Perbaikan Pembelajaran

4.2.1 Melaksanakan Perbaikan Pembelajaran Daur 1

1. Persiapan

Sebelum melaksanakan perbaikan pembelajaran, anda tentu haesus membuat persiapan pelaksanaan. Persiapan tersebut merupakan persiapan akhir sebelum melaksanakan perbaikan.

Mengurutkan langkah-langkah yang perlu dilakukan guru menjelang pelaksanaan tindakan perbaikan sebagai contoh (Wardhani, dkk., 2007):

- a. Periksa kembali rencana perbaikan pembelajaran yang telah anda susun.
Sambil membaca ulang, cermati kembali setiap butir yang anda rencanakan.
- b. Periksa apakah semua alat peraga dan sarana lain yang akan digunakan sudah tersedia.
- c. Cobakan alat peragaan yang anda gunakan, lebih-lebih alat peraga yang jarang anda gunakan. Simulasikan bagaimana anda akan menggunakannya, sehingga anda yakin benar bahwa peragaan akan berjalan mulus.
- d. Periksa urutan kegiatan yang sudah anda rancang. Dengan perkataan lain, anda memeriksa skenario pembelajaran yang anda lakukan mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir.
- e. Pikirkan hal-hal yang mungkain dapat mengganggu pembelajaran, seperti: keributan ketika peragaan berlangsung, pembentukan kelompok yang tidak sesuai dengan keinginan anak, pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh siswa, atau ada siswa yang tidak tertarik pada pelajaran yang berlangsung. Rancang antisipasi, apa yang anda lakukan jika hal tersebut benar-benar terjadi?

- f. Periksa ketersediaan alat pengumpul data, seperti lembar observasi, yang telah anda sepakari dengan teman sejawat yang akan membantu anda.
 - g. Terakhir, yakinkan bahwa teman sejawat yang akan membantu sudah siap di kelas ketika pembelajaran akan dimulai.
2. Melaksanakan Tindakan perbaikan Daur 1
 3. Melakukan Refleksi

4.2.2 Melaksanakan Perbaikan Pembelajaran Daur 2

Melaksanakan Perbaikan Pembelajaran Daur 2, meliputi:

1. Persiapan
2. Tindakan Perbaikan Daur 2
3. Refleksi Daur 2

Dari tindakan perbaikan dalam dua daur di atas, kita dapat menemukan butir-butir berikut (Wardhani, dkk., 2007):

1. Tindakan perbaikan sangat bergantung dari rencana perbaikan yang telah dirancang sebelumnya. Oleh karena itu, rencana perbaikan harus disusun dengan penuh pertimbangan, baik pertimbangan akademis maupun pertimbangan sarana, prasarana, dan fasilitas. Kemampuan siswa mengikuti pembelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran harus benar-benar dipertimbangkan; demikian juga ketersediaan sarana, prasarana, dan fasilitas belajar yang diperlukan.
2. Sebelum pelaksanaan tindakan, guru harus melakukan persiapan akhir, yang antara lain mencakup: pemeriksaan alat peraga yang akan digunakan termasuk mencoba menggunakannya, kesiap-pakaian lembar observasi dan instrument lain yang diperlukan, urutan kegiatan, daftar pertanyaan yang akan diajukan, serta kesiapan teman sejawat untuk membantu.
3. Kesungguhan, komitmen dan kerja keras guru sangat menentukan keberhasilan tindakan perbaikan. Tanpa kesungguhan, komitmen dan kerja keras, rencana perbaikan yang sudah disiapkan secara matang tidak akan membuahkan hasil yang diharapkan.
4. Pada waktu pelaksanaan, tidak jarang terjadi bagian-bagian tertentu terlupakan. Untuk mengurangi terjadinya hal seperti ini, guru hendaknya membuat skenario (urutan kegiatan beserta rinciannya) yang benar-benar rinci serta memeriksa

kemungkinan keterlaksanaannya. Kegiatan yang kecil kemungkinannya untuk dilaksanakan lebih baik dimodifikasi.

5. Peran kolega/teman sejawat sangat penting dalam membuat guru lebih percaya diri. Oleh karena itu, kolaborasi dengan teman sejawat atau pakar lain sangat diperlukan.
6. Kejujuran guru dalam melihat dirinya sendiri ketika melakukan refleksi sangat menentukan kualitas perbaikan pembelajaran yang telah diupayakan. Tanpa kejujuran, guru tidak mungkin menemukan kelemahannya karena ia akan menimpakan kelemahan tersebut pada pihak lain, seperti siswa, waktu, alat peraga, dan sebagainya.
7. Kemampuan guru menyimpulkan hasil perbaikan sangat ditentukan oleh data yang terkumpul, baik yang dikumpulkan oleh guru sendiri maupun yang dikumpulkan dengan bantuan koleganya.
8. Hasil pengolahan data serta refleksi yang dilakukan guru akan menjadi masukan bagi rencana perbaikan daur berikutnya.

BAB V

MENGANALISIS DAN MENGINTERPRETASIKAN DATA SERTA MENINDAKLANJUTI HASIL PTK

5.1 Hakikat Analisis, Penyajian, dan Interpretasi Data

Mills (dalam Wardhani, dkk., 2007) mendefinisikan analisis data sebagai: “an attempt by the teacher to summarize the data that have been collected in a dependable, accurate, and correct manner”. Sementara itu, interpretasi data didefinisikan sebagai: “an attempt by researcher to find meaning in the data, to answer the question ‘so what?’. Dari definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan oleh guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar. Selanjutnya interpretasi data adalah upaya peneliti untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Perlu diingat bahwa data yang dikumpulkan guru yang juga berperan sebagai peneliti merupakan data data kualitatif yang sebaiknya dianalisis secara kualitatif deskriptif. Data dalam bentuk catatan-catatan lepas harus dicermati, dipilah, dirangkum, sehingga dapat ditafsirkan. Langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

- 1) menyeleksi dan memfokuskan, dan mengorganisasikan data sesuai dengan pertanyaan penelitian,
- 2) mendeskripsikan/menyajikan data dalam bentuk narasi, table, atau grafik, serta
- 3) menarik kesimpulan dalam bentuk formula atau narasi singkat.

Analisi, penyajian, dan interpretasi hasil analisis sangat perlu dilakukan agar: data dapat dibaca dengan mudah, peneliti dapat memaknai data tersebut, data dapat diinterpretasikan, serta pertanyaan penelitian dapat dijawab.

5.2 Menganalisis dan Menyajikan Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan oleh guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar. Sehubungan dengan hal di atas, maka analisis data dilakukan dengan cara memilih, memilah, mengelompokkan, data yang ada, merangkumnya, kemudian menyajikan dalam bentuk yang mudah dibaca atau dipahami. Penyajian hasil analisis data kualitatif dapat dibuat dalam bentuk uraian singkat, bagan alur, atau tabel sesuai dengan hakikat data yang dianalisis.

Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif untuk menemukan persentase, dan nilai rata-rata. Penyajian hasil analisis dapat dilakukan dengan membuat tabel distribusi atau grafik.

Interpretasi data adalah upaya peneliti untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Interpretasi ini pada gilirannya akan menjadi temuan penelitian.

Analisis yang akurat dan cara penyajian yang tepat akan memungkinkan tafsiran/interpretasi hasil penelitian yang akurat dan valid itu. Oleh karena itu, guru harus sangat berhati-hati dalam melakukan analisis. Kekurangan-akuratan dapat diminimalkan dengan melakukan “cross check” dengan sumber data atau dengan data lain yang sejenis. Agar mampu melakukan analisis data, guru harus banyak melakukan latihan dan bekerja dalam kelompok.

5.3 Menyimpulkan Hasil PTK

Menyimpulkan adalah mengikhtisarkan atau memberi pendapat berdasarkan apa-apa yang diuraikan sebelumnya. Sejalan dengan itu kesimpulan atau simpulan adalah kesudahan pendapat atau pendapat terakhir yang dibuat berdasarkan uraian sebelumnya.

Dalam kaitan dengan PTK, kesimpulan harus disusun secara singkat, padat, dan jelas; sesuai dengan uraian, dan mengacu kepada pertanyaan penelitian/tujuan perbaikan. Disamping itu, kesimpulan harus disusun secara sistematis sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian/tujuan perbaikan. Wardhani, dkk.(2007) menjelaskan bahwa sebuah kesimpulan seyogyanya memenuhi ciri-ciri berikut:

- a. Singkat, jelas, dan padat

Sesuai dengan pengertian kesimpulan itu merupakan intisari atau ikhtisar, maka sebuah kesimpulan haruslah lebih singkat dari uraian.

- b. Kesimpulan harus sesuai dengan uraian

Tidak jarang terjadi kesimpulan tidak mengikhtisarkan atau membuat saripati dari uraian, tetapi melenceng dari uraian, bahkan seperti membuat uraian baru

- c. Kesimpulan harus sesuai dengan tujuan perbaikan atau pertanyaan penelitian.

Dengan cara ini, kesimpulan tersebut akan langsung menginformasikan kepada pembaca apakah tujuan perbaikan dapat dicapai sepenuhnya atau sama sekali tidak tercapai. Informasi ini tentu akan menarik bagi pembaca karena akan menentukan apakah ia akan mengkaji laporan itu lebih lanjut atau tidak tertarik sama sekali. Disamping itu, bagi peneliti sendiri, kesimpulan itu akan membuat ia mengetahui

dengan jelas hasil usahanya dalam melakukan perbaikan. Urutan kesimpulan seyogyanya sesuai dengan urutan tujuan perbaikan karena cara penyajian yang sistematis akan mudah dipahami dan membuat pembaca merasa terbantu.

Penyusunan kesimpulan seyogianya dilakukan melalui langkah-langkah:

- 1) memeriksa dan memahami pertanyaan penelitian/tujuan perbaikan,
- 2) mencermati, menganalisis, dan mensintesis deskripsi temuan,
- 3) menulis kesimpulan untuk setiap pertanyaan penelitian/tujuan perbaikan,
- 4) mengurutkan setiap butir kesimpulan untuk setiap pertanyaan penelitian/tujuan perbaikan, serta
- 5) memeriksa kesesuaian antara pertanyaan penelitian/tujuan perbaikan dengan deskripsi temuan, dan kesimpulan.

5.4 Menindaklanjuti Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Saran dimaknai sebagai: pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Dalam kaitan dengan PTK, saran merupakan pemikiran yang diajukan oleh guru peneliti untuk menindaklanjuti hasil penelitiannya.

Menurut Wardhani, dkk. (2007), saran tindak lanjut hasil PTK harus memenuhi rambu-rambu:

- 1) bersumber atau sesuai dengan kesimpulan,
- 2) bersifat konkret, operasional, dan penting, sehingga menarik untuk dilaksanakan oleh guru,
- 3) jelas sasarannya, apakah ditujukan kepada guru atau sekolah, atau barangkali instansi lain, serta
- 4) dapat meliputi hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian.

Pembuatan saran dapat dilakukan melalui langkah-langkah:

- 1) mencermati kesimpulan hasil PTK,
- 2) mengkaji aspek-aspek dari kesimpulan tersebut yang perlu ditindaklanjuti, baik oleh guru peneliti, guru lain, maupun sekolah,
- 3) menetapkan kepada siapa saran tersebut akan ditujukan, serta
- 4) menulis saran.

BAB VI

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

6.1 Hakikat Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Wardhani, dkk. (2007), pengertian laporan penelitian tindakan kelas (laporan PTK) dimaknai sebagai laporan yang disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap suatu gejala, dalam hal ini perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelasnya sendiri.

Laporan penelitian, termasuk laporan PTK menggambarkan mengapa satu penelitian dilakukan, apa landasan teorinya, bagaimana cara melakukannya, dan bagaimana hasilnya. Laporan penelitian akan mengungkap banyak hal tentang masalah yang diteliti. Andaikata laporan ini tidak ada, maka orang lain tidak akan pernah tahu tentang hasil penelitian tersebut. Laporan penelitian merupakan media yang sangat penting untuk mendiseminasikan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian, sehingga masyarakat luas dapat mengetahuinya dan jika perlu menindaklanjuti hasil penelitian tersebut (Wardhani, dkk., 2007).

Sistematika laporan PTK tidak jauh berbeda dari sistematika umumnya sebuah laporan penelitian. Sistematika laporan PTK yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2004, dengan deskripsi singkat setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Abstrak: menyajikan saripati penelitian yang mencakup: latar belakang, tujuan, prosedur, dan hasil.
2. Pendahuluan memuat:
 - a. Latar belakang (adanya masalah yang mendorong dilakukannya penelitian, data awal tentang akar masalah, deskripsi lokasi dan waktu, serta pentingnya masalah dipecahkan/diatasi)
 - b. Rumusan masalah
 - c. Tujuan; dan
 - d. Manfaat
3. Kajian teori/pustaka, menyajikan:
 - a. Teori-teori terkait dan/atau hasil penelitian terdahulu, yang memberi arah terhadap pelaksanaan penelitian;

- b. Upaya penulis membangun argument teoritik terhadap tindakan yang mungkin dapat meningkatkan mutu pembelajaran; serta
 - c. Pertanyaan penelitian dan hipotesis tindakan, jika diperlukan
4. Pelaksanaan penelitian menyajikan:
 - a. Uraian tentang: tempat, waktu, mata pelajaran, dan karakteristik siswa di sekolah sebagai subjek penelitian,, serta
 - b. Deskripsi setiap siklus, yang mencakup rancangan, pelaksanaan pemantauan dan instrument, serta refleksi.
 5. Hasil penelitian dan pembahasan, yang menyajikan:
 - a. Uraian setiap siklus dengan data lengkap
 - b. Perubahan yang terjadi, serta
 - c. Table/grafik untuk mendukung penyajian data
 6. Kesimpulan dan saran, menyajikan:
 - a. Simpulan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, serta
 - b. Saran tindak lanjut hasil penelitian
 7. Daftar pustaka, memuat semua sumber yang digunakan peneliti sebagai acuan (buku, jurnal, hasil penelitian yang relevan), disusun secara alfabetis.
 8. Lampiran memuat:
 - a. Instrument penelitian,
 - b. Personalisa tenaga peneliti, riwayat hidup masing-masing peneliti,
 - c. Data penelitian, serta
 - d. Bukti lain yang dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian.

6.2 Substansi Komponen Laporan PTK

Substansi Komponen Laporan PTK, meliputi (Wardhani, dkk., 2007):

1. Judul

Judul harus mencerminkan apa yang akan disajikan, sehingga dengan membaca judul, orang akan mengetahui apa yang ditemuinya dalam laporan tersebut. Dalam mencari judul laporan PTK yang tepat, kita perlu memperhatikan rambu-rambu, yang antara lain: (1) singkat dan padat, (2) menggambarkan upaya untuk perbaikan pembelajaran, dan (3) merupakan tindakan yang paling penting dalam upaya tersebut. Beberapa contoh judul laporan PTK, sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa kelas 2 SMA dalam pelajaran IPS melalui “Problem Based Learning”

- 2) Penggunaan alat peraga peraga untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas 4 SD dalam IPA
2. Abstrak

Abstrak menyajikan saripati dari unsur-unsur penelitian, mulai dari permasalahan, tujuan, prosedur pelaksanaan penelitian, hasil dan pembahasan, sampai dengan kesimpulan dan saran. Melalui abstrak, pembaca dalam waktu yang cepat akan mendapat gambaran umum dan menyeluruh tentang penelitian yang dilaporkan. Abstrak yang baik tidak lebih dari setengah sampai satu halaman.
 3. Pendahuluan

Dalam pendahuluan dimuat: (1) latar belakang, yang mencakup identifikasi masalah dan analisis masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan perbaikan (penelitian), dan (4) manfaat penelitian. Dari keempat butir tersebut, tiga butir (identifikasi, analisis, & rumusan masalah, dan tujuan penelitian). Uraian harus dibuat secara sistematis dengan memperhatikan kaidah bahasa tulis.

 - a. Latar Belakang

Bagian ini menjelaskan secara singkat mengapa anda melakukan penelitian ini. Alasan ini terutama dikaitkan dengan kepedulian guru terhadap kualitas pembelajaran yang dikelolanya.
 - b. Perumusan Masalah

Hasil analisis yang telah dilakukan akan menjurus kepada perumusan masalah yang ingin diatasi melalui penelitian tersebut. Dengan demikian, dalam bagian ini dicantumkan rumusan, yang akan membantu dalam menulis tujuan penelitian/tujuan perbaikan.
 - c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terkait dengan tujuan perbaikan, misalnya: untuk menemukan apakah penggunaan alat peraga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep abstrak, atau apakah penerapan kerja kelompok dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa.
 - d. Manfaat Penelitian

Cantumkan apa manfaat penelitian ini bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru dan sekolah, atau barangkali pengembangan konsep/pendekatan pembelajaran. Dalam hal ini perlu dicantumkan apa kira-kira sumbangan penelitian ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya jika ada hal-hal yang bersifat inovatif.

4. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka, deskripsikan teori relevan, pengalaman nyata, hasil penelitian, atau pendapat para pakar yang relevan dengan analisis dan rencana tindakan/perbaikan. Hal-hal yang dikaji adalah yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian kita.

5. Pelaksanaan Penelitian

Bagian ini dimulai dengan subyek penelitian yang mencantumkan tempat: (dimana penelitian ini diadakan: sekolah, kelas), waktu (cantumkan jadwal perbaikan per siklus), mata pelajaran dan karakteristik siswa (jumlah, usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang dan lain sebagainya). Setelah subyek penelitian, selanjutnya dicantumkan prosedur setiap siklus perbaikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, termasuk pengumpulan data, dan refleksi. Uraian sebaiknya dilengkapi dengan bagan alur, sehingga gambaran pelaksanaan penelitian menjadi jelas.

6. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini disajikan hasil penelitian sesuai dengan urutan tujuan perbaikan/ tujuan penelitian. Untuk setiap tujuan penelitian dipaparkan hasil (keberhasilan dan kegagalan/kelemahan) untuk setiap siklus penelitian, disertai dengan sajian data, baik dalam bentuk table, grafik, maupun paparan.

Setiap sajian hasil dapat langsung disertai dengan pembahasan, yang menjelaskan mengapa hasilnya seperti itu. Pembahasan harus dikaitkan dengan teori, pengalaman praktis, atau hasil penelitian yang terdapat dalam kajian pustaka. Umumnya pembahasan merupakan hasil refleksi yang dikaitkan dengan berbagai teori. Pembahasan dapat pula disajikan secara terpisah dengan paparan hasil. Dalam hal ini, hasil-hasil penelitian disajikan sampai tuntas, kemudian disertai dengan paparan pembahasan yang disajikan sesuai dengan urutan paparan hasil.

7. Kesimpulan dan Saran

Saran haruslah merujuk kepada kesimpulan. Tidak ada saran yang lepas atau yang berdiri sendiri. Kesimpulan dan saran disajikan sesuai dengan urutan tujuan penelitian.

8. Daftar Pustaka

Daftar pustaka memuat semua sumber yang digunakan dalam menyusun laporan, termasuk surat keputusan atau undang-undang, jika memang dijadikan rujukan. Cara penulisan daftar pustaka mengikuti salah satu gaya penulisan, yang lazim

digunakan adalah gaya penulisan American Psychology Association (APA). Daftar pustaka disusun secara berurut menurut abjad, dimulai dengan nama belakang penulis, diikuti oleh tahun penerbitan, judul buku, kota tempat terbit, dan nama penerbit.

9. Lampiran

Lampiran berisi berbagai hal yang terkait dengan laporan, seperti lembar observasi, data lengkap catatan guru, gambar-gambar atau dokumen yang dianggap perlu. Data ini dicantumkan dalam lampiran karena merupakan data penunjang yang penting, namun jika dicantumkan dalam narasi akan mengganggu alur piker atau alur penyajian. Rencana perbaikan yang lengkap juga dapat dicantumkan dalam lampiran.

6.3 Berbagai Ketentuan dalam Penulisan Laporan PTK

Untuk menulis laporan penelitian, kita harus mengikuti berbagai ketentuan dalam penulisan karya ilmiah, karena laporan penelitian merupakan salah satu contoh karya ilmiah. Dalam menulis laporan penelitian, harus diperhatikan ketentuan yaitu (1) etika penulisan, (2) penggunaan bahasa tulis, dan (3) ketentuan teknis, seperti uraian berikut (Wardhani, dkk., 2007):

1. Etika Penulisan Laporan penelitian

Dalam etika penulisan karya ilmiah/laporan penelitian ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan, yang semuanya berkaitan dengan hak, kewajiban, dan tanggung jawab, serta merupakan aturan yang harus diikuti oleh para penulis karya ilmiah/laporan penelitian. Keetiga komponen tersebut adalah: kejujuran, objectivitas, dan pengutipan.

a. Kejujuran

Informasi atau data yang disampaikan dalam laporan haruslah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Jangan sengaja memanipulasi informasi atau data, sehingga informasi atau data yang terkomunikasikan lewat laporan berbeda dari data sebenarnya. Jangan mengubah data karena ingin menampilkan bahwa penelitian yang dilakukan berhasil.

Sumber informasi atau sumber data harus disampaikan atau dicantumkan dengan benar. Jika mengutip ucapan seseorang, sumber kutipan harus dicantumkan dengan jelas serta dengan teknik yang benar. Tafsirkan data apa adanya, sehingga tidak

menutupi kelemahan diri dengan memanipulasi data serta tidak membesar-besarkan hasil yang dicapai.

b. Objectivitas

Data yang dikumpulkan harus ditafsirkan secara objectif tanpa mempertimbangkan tingkat keberhasilan penelitian. Objectivitas yang tinggi akan mencerminkan hasil penelitian yang benar-benar sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

c. Pengutipan

Pengutipan pendapat orang lain, baik dalam bentuk kutipan langsung atau hanya mengambil inti sari dari pendapat yang disajikan, maka sumber kutipan tersebut harus dicantumkan secara jelas.

2. Penggunaan Bahasa Tulis

Kaidah-kaidah bahasa tulis harus diperhatikan dalam penulisan laporan penelitian, meliputi: pilihan kata, struktur kalimat, pengembangan paragraph, dan ejaan.

3. Ketentuan Teknis

Ketentuan teknis yang penting untuk diperhatikan adalah: penomoran, cara mengutip, huruf, margin, dan spasi.

a. Sistem penomoran

Agar penomoran mudah dipahami, biasanya disusun dalam bentuk sistem, disebut sebagai sistematika penomoran. Beberapa cara penomoran yang digunakan oleh penulis untuk menunjukkan hubungan bagian-bagian tertentu tulisannya, yaitu: penomoran menggunakan angka, abjad, atau campuran dari keduanya, dan ada pula menggunakan system digit.

(1) Menggunakan Angka (Arab) dan Titik (Sistem Digit). Cara penomoran ini menggunakan angka Arab untuk memberi nomor, baik untuk bagian-bagian yang setara maupun untuk subbagian.

JUDUL

1. Pendahuluan
 - 1.1 Latar Belakang
 - 1.2 Tujuan
 - 1.3 Cakupan
2. Kajian Pustaka
 - 2.1 Hakikat Motivasi Belajar
 - 2.1.1 Hakikat Belajar
 - 2.1.2 Motivasi Belajar
 - 2.1.2.1 Motivasi Intrinsik
 - 2.1.2.2 Motivasi Ekstrinsik

(2) Campuran Angka dan Huruf

Cara penomoran ini menggunakan angka Romawi sebagai nomor bab, Huruf capital sebagai nomor subbab, Angka Arab sebagai nomor anak subbab, dan seterusnya.

| JUDUL | |
|-------|---------------------------|
| I. | PENDAHULUAN |
| A. | Latar Belakang |
| B. | Tujuan |
| C. | Cakupan |
| II. | KAJIAN PUSTAKA |
| A. | Pembelajaran Efektif |
| 1. | Hakikat Belajar |
| 2. | Kiat-kiat Belajar Efektif |
| B. | Motivasi dalam Belajar |
| 1. | Motivasi Intrinsik |
| 2. | Motivasi Ekstrinsik |

b. Teknik pengutipan

Jika mencantumkan pendapat orang dalam laporan, maka sumber kutipan haruslah dicantumkan secara jelas dengan cara yang tepat. Teknik penulisan sumber kutipan disesuaikan dengan jenis kutipan.

6.4 Mendiseminasikan Laporan PTK

Istilah diseminasi arti harfiahnya adalah menyebarluaskan. Pada umumnya, yang disebarluaskan tersebut terkait dengan informasi, baik itu merupakan berita, hasil penelitian, pengumuman, atau jenis informasi lain yang dianggap penting dan hangat. Tujuan dari diseminasi antara lain agar apa yang disebarluaskan tersebut diketahui oleh orang banyak, terutama oleh mereka yang memerlukannya. Dalam kaitan dengan diseminasi laporan PTK, sasaran diseminasi pada umumnya terbatas pada guru dan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan.

Laporan PTK perlu didesiminasikan, agar para guru lain mengetahui apa yang sudah pernah dikerjakan sejawatnya dalam upaya memperbaiki pembelajaran. Dengan mengetahui laporan tersebut, guru mungkin akan tertarik untuk mencobakannya atau membandingkan dengan apa yang sudah pernah dikerjakannya, bahkan jika perlu, guru

dapat berhubungan langsung dengan penulis laporan, jika dia ingin tahu lebih lanjut tentang isi PTK yang dilaporkan tersebut (Wardhani, dkk., 2007).

Laporan PTK dapat didesiminasikan melalui media cetak dan pertemuan tatap muka. Diseminasi melalui media cetak dilakukan dengan mengubah laporan PTK menjadi sebuah artikel yang dapat dikirim ke jurnal ilmiah. Untuk itu, penulis artikel harus mengetahui syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah artikel agar dapat dimuat di jurnal tersebut.

Penyebarluasan laporan PTK melalui pertemuan tatap muka, dapat dilakukan secara terbatas dan secara luas. Pertemuan tatap muka terbatas misalnya terjadi secara personal antara peneliti dengan teman akrab seprofesi dalam sebuah diskusi kelompok kecil. Disamping tatap muka secara terbatas, laporan PTK juga dapat didesiminasikan dalam pertemuan tatap muka yang lebih besar, seperti rapat guru, Forum Pemantapan Kerja Guru (PKG), Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau dalam bentuk seminar yang lebih besar.

BAB VII

LANGKAH-LANGKAH VALIDITAS

Penelitian tindakan memang tidak mengharap adanya jawaban akhir untuk pertanyaan dan masalah, tetapi menginginkan adanya peningkatan (dan perubahan) pada praktik pengajaran melalui pengembangan praktisi/guru. Validitas adalah derajat yang menunjukkan sejauh mana hasil tersebut berguna (relevan) sebagai petunjuk guru tertentu, serta kekuatannya untuk memberi informasi dan argument tentang meningkatkan praktik pendidikan di masyarakat profesional yang lebih luas (Kusumah dan Dwitagama, 2009).

Terdapat tiga langkah untuk menentukan validitas hasil yang diperoleh di dalam penelitian tindakan, yaitu validitas diri sendiri (*self-validation*), (2) validasi oleh teman (*peer validation*), dan validasi oleh siswa (*learner validation*).

7.1 Validasi Diri Sendiri

Ada beberapa kriteria untuk membenarkan hasil yang diperoleh (Kusumah dan Dwitagama, 2009), yaitu:

a. Praktik sebagai Realisasi Nilai-nilai (values)

Penelitian pendidikan dimulai dengan pernyataan, baik secara lisan maupun tertulis, atau gagasan-gagasan mengenai nilai-nilai. Seringkali penelitian terlaksana karena nilai-nilai dilupakan di dalam praktik. Keinginan untuk merubah sesuatu yang bersifat negative menjadi positif, dan motivasi untuk meningkatkan pendidikan menjadi insentif dan pendorong adanya penelitian.

b. Refleksi kritis yang disengaja

Refleksi kritis merupakan cara dimana pemahaman mengenai praktik pendidikan ditransformasikan, dan dimana guru membuat refleksi, serta proses dipublikasikan sehingga orang lain dapat memahaminya. Bagi guru, untuk mampu meningkatkan perkembangan diri sendiri tergantung dari refleksi kritis, keinginan untuk menjajaki pemahaman secara intuitif mengenai praktik yang dilaksanakan dan mengkomunikalkannya dengan orang lain.

c. Kebutuhan akan penelitian yang ilmiah

Pertanyaan-pertanyaan/masalah penelitian tindakan memberikan prosedur yang logis dalam menunjukkan tahap-tahap penting penelitian. Meskipun hal tersebut merupakan instrumen yang berguna dalam menyusun rencana tindakan, namun tidak dapat dikatakan sebagai satu-satunya jalan. Peneliti-peneliti dapat saja

mengembangkan skema-skema yang menurutnya lebih memadai untuk kebutuhan mereka sendiri, seperti skema yang ada di buku-buku. Yang penting adalah peneliti menunjukkan bahwa ia telah mengikuti system penelitian yang ilmiah dalam usahanya untuk mencapai hipotesis

d. Interpretasi pribadi sebagai dasar dialog

Kekuatan penelitian tindakan adalah bahwa setiap guru menginterpretasikan kegiatan mereka sendiri, dan membuat keputusan-keputusan cara meningkatkan kegiatan tersebut. Tindakan-tindakan mereka disengaja, berdasarkan kriteria yang telah disusun.

Validasi diri sendiri berarti mereka menganggap bahwa keputusan-keputusan yang telah diambil dapat dipertanggungjawabkan secara universal. Hal ini berarti bahwa mereka mengakui kekuatan interpretasi mereka mengenai kegiatan-kegiatan pengajaran yang telah dilakukan, yang dapat memberikan kontribusi berarti terhadap kehidupan orang lain.

7.2 Validasi oleh Teman

Menurut Kusumah dan Dwitagama (2009), hasil-hasil penelitian mempunyai nilai sosial hanya apabila telah dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam penelitian tindakan dianjurkan untuk mempublikasikan apa yang telah diperoleh peneliti, dan membahasnya dengan orang lain. Meskipun apa yang telah dilakukan guru/peneliti telah dapat meningkatkan proses belajar siswanya tetapi hal tersebut perlu divalidasi secara eksternal oleh orang lain yang dapat menyetujui dan mengatakan bahwa apa yang diperoleh memang berguna bagi orang lain.

Kelompok yang memvalidasi bisa teman, orang tua siswa, peneliti lain, atau siapa saja yang dapat memberikan penilaian kritis dan beralasan. Tugas kelompok validasi ini adalah mendengarkan argumentasi peneliti tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan hasil yang telah diperolehnya. Tugas kelompok validasi juga membantu peneliti untuk mengemukakan gagasannya. Untuk itu suasana harus mendukung namun sekaligus juga menantang, mendorong peneliti untuk memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan, mempertahankan gagasannya, dan memberikan kemampuan untuk dapat bertindak kearah yang baru (Kusumah dan Dwitagama, 2009).

7.3 Validasi oleh Siswa

Menurut Kusumah dan Dwitagama (2009), catatan mengenai reaksi yang diberikan oleh siswa terhadap tindakan-tindakan yang telah dilaksanakan, merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti. Mungkin hal ini merupakan dukungan yang paling kuat terhadap hasil/pengetahuan yang diperoleh peneliti. Catatan siswa dapat diperoleh dalam bentuk catatan harian, pernyataan pendek yang tertulis, atau rekaman baik audio maupun video, yang setiap kali perlu didiskusikan.

Didalam analisis terakhir, sesuatu yang dianggap sebagai pengetahuan atau hasil yang valid hanya diperoleh melalui interaksi, dimana akan terlihat apakah hasil tersebut memang benar merupakan kebenaran dan kejujuran.

Validasi merefleksikan kekuatan penelitian tindakan, relevansinya, emansipasi, demokrasi, dan kolaborasi. Sebelum peneliti dapat membantu proses-proses pendidikan orang lain, ia harus terlebih dahulu mengembangkan proses pendidikan dirinya sendiri dan secara jujur dapat memahami proses-proses serta pengalaman-pengalaman, dan membaginya dengan orang lain (Kusumah dan Dwitagama, 2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2005. *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Tahun Anggaran 2006*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek pengembangan Guru Sekolah Menengah (Secondary School Teacher Development Project).
- Wardhani, IGAK., dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardhani, IGAK., Kuswaya Wihardit, dan Noehi Nasoetion. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka

